

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGANTISIPASI
ANAK HAMIL SEBELUM MENIKAH(STUDI KASUS DI DUSUN
NGESREP, DESA BANJARSARI KULON, KECAMATAN
DAGANGAN,KABUPATEN MADIUN)**

SKRIPSI



OLEH:

RIFKI MURTADLO

NIM: 210312031

**JURUSAN TARBIYAH
PROGAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO**

2016

ABSTRAK

Murtadlo, Rifki 2016, Peran Orang Tua Dalam Mengantisipasi Anak Hamil Sebelum Menikah (Studi Kasus Di Dusun Ngesrep, Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun) **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Hamil Sebelum Menikah

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anak dalam keluarga, setiap tumbuh kembang anak diperlukan peran penting sosok orang tua guna membangun kepribadian anak menjadi insan yang baik, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Orang tua memiliki tanggung jawab penting untuk mengasuh, membimbing, dan mendidik anak-anaknya sejak dini. Oleh sebab itu dibutuhkan peran penting orangtua dalam mencegah terjadinya kenakalan yang dilakukan anak-anak nantinya.

Untuk menjawab skripsi ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pemahaman masyarakat mengenai kasus hamil sebelum menikah di Dusun Ngesrep, Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun? 2) Bagaimana upaya orang tua dalam mengantisipasi seks bebas yang menyebabkan anak hamil sebelum menikah di Dusun Ngesrep, Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun?

Kemudian dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sumber data tertulis merupakan data tambahan. Penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Hubberman

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : (1) pendapat masyarakat dusun Ngesrep dalam menanggapi kasus hamil sebelum menikah yaitu : a) Masyarakat sangat menolak dan tidak setuju dengan adanya pernikahan hamil sebelum menikah, karena dianggap telah melanggar norma agama dan masyarakat. b) Masyarakat menganggap jika hamil sebelum menikah yang terjadi kepada pelaku merupakan faktor keturunan dari keluarganya. c) Masyarakat kurang paham mengenai dampak media informasi, orang tua justru membelikan Android kepada anak-anaknya, dengan alasan kasihan dan biar semangat sekolahnya. (2) Upaya pencegahan orang tua dusun Ngesrep dalam mencegah terjadinya seks bebas yang mengakibatkan anak hamil sebelum menikah melalui : a) Pendidikan agama islam. b) membatasi pergaulan lawan jenis. c) pembinaan moral. d) membina hubungan keluarga yang harmonis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak adalah keturunan yang kedua setelah ibu dan bapak atau manusia kecil, anak harus diperlakukan sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan setiap hari.¹ Oleh sebab itu dalam Islam, anak menjadi tanggung jawab penuh kedua orang tuanya, setiap orang tua berkewajiban untuk membimbing, mendidik, menuntun, dan mengarahkan setiap apa yang akan anak lakukan, karena kesuksesan anak dimasa mendatang sangat tergantung bagaimana kedua orang tuanya mendidik anaknya sejak dini. Keberhasilan mendidik anak tidak bisa dilepaskan dari peran penting seorang ibu dalam keluarga, seorang ibu mempunyai tugas utama yaitu mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anaknya.² Anak memiliki proses perkembangan dan pertumbuhan secara berurutan dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa. Pada masa kanak-kanak sampai anak-anak orang tua harus selalu mendampingi anaknya karena pada masa itu anak sangat menginginkan dan membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, dia ingin dimanja dan disayang selayaknya seorang pangeran.

¹ Muhammad Azmi, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah (Jogjakarta : Belukar, 2006), 93-94.

² Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 96.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki dewasa. Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap terhadap orang tua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai estetika dan isu-isu moral.³ Remaja cenderung memiliki rasa ingin tau cukup tinggi, akibatnya yang paling mengerikan adalah terjadinya perilaku menyimpang dalam pergaulan para remaja seperti seks bebas yang mengakibatkan kehamilan sebelum menikah.⁴

Dusun Ngesrep, Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun merupakan salah satu yang memiliki angka kehamilan anak sebelum menikah yang cukup tinggi, setiap tahun selalu terjadi kehamilan pada anal-anak remaja usia pelajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di dusun Ngesrep bapak Najamudin, bahwa sekarang ini menikah dengan kondisi hamil atau istilahnya hamil dahulu sebelum menikah sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di dusun ini, setiap tahunnya selalu ada kasus yang sama, tahun 2009 sebut saja kasusnya Santi (nama samaran) yang hamil saat masih duduk dibangku SMA, kemudian tahun 2011 ada Mawar (nama samaran) yang menikah saat masih kelas 2 SMA, disusul tahun 2013 ada Bunga (nama samaran) dia juga hamil saat masih kelas 3 SMA, kemudian tak lama berselang tahun 2014 ada Nita (nama samaran), pada tahun 2015 ada kasusnya Melati (nama samaran) dia juga hamil saat

³ M. Harir Muzakki , Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kabupaten Ponorogo (Ponorogo: STAIN Po Press, 2011), 45.

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Prasangka Orang Indonesia (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 166.

masih kelas 3 SMA. Adapun yang terbaru awal tahun 2016 ini terjadi lagi namanya Mawar (nama samaran). Ini adalah masalah nyata yang harus segera diatasi dan diantisipasi oleh orang tua, terutama para orang tua yang memiliki anak usia remaja, sudah selayaknya memberikan pengawasan ketat dalam pergaulannya, dengan tujuan, agar hal serupa tidak terulang di tahun berikutnya oleh para remaja.⁵

Dari hal di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait dengan kasus seks bebas para remaja yang menyebabkan terjadinya kehamilan sebelum menikah di Dusun Ngesrep, dengan judul: **Peran Orang Tua Dalam Mengantisipasi Anak Hamil Sebelum Menikah (Studi Kasus Di Dusun Ngesrep, Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun)**

B. Fokus Penelitian

Berbagai masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat dusun Ngesrep memang tergolong banyak, antara lain: hamil sebelum menikah akibat seks bebas remaja, Mabuk-mabukkan, Perjudian, dan bahkan Perselingkuhan. Namun berangkat dari permasalahan diatas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada kasus kehamilan sebelum menikah yang terjadi akibat perilaku seks bebas remaja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Najamudin, tokoh masyarakat dusun Ngesrep, Selasa 16 februari 2016 Pukul 21.00.

1. Bagaimana pemahaman masyarakat mengenai kasus anak hamil sebelum menikah di Dusun Ngesrep, Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam mengantisipasi seks bebas yang menyebabkan anak hamil sebelum menikah di Dusun Ngesrep, Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat mengenai kasus anak hamil sebelum menikah di Dusun Ngesrep, Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam mengantisipasi terjadinya seks bebas yang menyebabkan anak hamil sebelum menikah di Dusun Ngesrep, Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah :

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, serta sebagai bahan penelitian pihak berkepentingan untuk penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perangkat Desa

Sebagai bahan masukan agar pemerintah desa memperhatikan pergaulan bebas masyarakatnya, diharapkan perangkat desa menemukan upaya pencegahan terhadap perilaku seks bebas dikalangan remaja, agar tidak terjadi lagi kasus kehamilan sebelum menikah di masa yang akan datang.

b. Bagi Orang Tua

Sebagai sumbangsih bahan informasi kepada orang tua agar dalam mengawasi pergaulan anak-anak remaja lebih diperketat lagi, diharapkan perilaku asusila yang dilakukan oleh para remaja dapat dihindari.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi kepada masyarakat agar ikut serta merubah pola pikir, sehingga masyarakat bisa bekerjasama dengan pemerintah desa dalam mengatasi perilaku asusila para remaja yang sudah melampaui batas.

F. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang

alamiah (natural setting).⁶ Sehingga sering disebut sebagai metode naturalistic. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah.

Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.⁷ Sedangkan prosedurnya peneliti menghasilkan data diskriptif ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Dimana peneliti sebagai instrument kunci.

Penelitian kasus (case study) atau penelitian lapangan (field study) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial yang tertentu yang bersifat apa adanya (given). Subyek peneliti bisa berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran yang luas mendalam, mengenai unit sosial tertentu. Subyek yang diteliti relative terbatas tetapi variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya.⁸

⁶ Nusa Putra, Penelitian Kualitatif IPS (Bandung : Remaja Rosda Karya Offsit, 2013), 83.

⁷ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 20

⁸ Sudarman Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 54-55.

Maka dari itu, penelitian ini menjelaskan sebuah keadaan masyarakat dusun Ngesrep, dimulai dari respon dan pemahaman masyarakat mengenai seks bebas, yang mengakibatkan terjadinya kehamilan anak-anak remaja usia sekolah, serta bagaimana upaya para orangtua untuk mencegah dan mengantisipasi agar anak-anak mereka tidak menjadi korban selanjutnya.

2. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai human instrument atau Pengamatan berperan serta sebagai peneliti yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek.⁹ Kemudian indepth interview (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument lainnya sebagai penunjang. Kemudian mencatat secara hati-hati apa yang terjadi dan melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di Dusun Ngesrep, Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peneliti yang kebetulan berdomisili di lingkungan masyarakat tersebut, kemudian maraknya kasus seks bebas yang menyebabkan kehamilan pra nikah pada anak-anak usia sekolah, banyaknya

⁹ Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 163.

para orangtua yang meninggalkan rumah untuk pergi keluar negeri guna mencari nafkah, sehingga berdampak pada anak-anak merasa kurang diperhatikan. Sehingga menurut peneliti hal tersebut sebagai hal yang menarik untuk diteliti.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana dapat diperoleh. Menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa sebagai sumber data yang utama atau sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain bisa disebut sumber data sekunder.¹⁰

Data yang diperoleh adalah data-data diskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Perangkat desa dan masyarakat dusun Ngesrep.:

Person, Orang yang menjadi sumber data utama atau primer, diantaranya :

- a. Kepala Desa Banjarsari Kulon
- b. Kepala Dusun Ngesrep
- c. Modin
- d. Tokoh Agama dan Masyarakat
- e. Pelaku seks bebas
- f. Para Orangtua

¹⁰ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rasda Karya, 2000), 157.

Place, Tempat penelitian ini, peneliti memilih Dusun Ngesrep, Banjarsari Kulon, Dagangan, Kabupaten Madiun.

Paper, Sedangkan sumber data sekunder diantaranya: tentang sejarah atau profil Dusun Ngesrep, serta foto-foto yang terkait dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak dari observasi berperan serta (partisipant observation), wawancara mendalam (independent interview) dan dokumentasi.¹¹

a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi diklasifikasikan menurut tiga cara. Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian. Dan dalam penelitian ini, teknik observasi yang dilakukan adalah peneliti atau pengamat sebagai partisipan. Peneliti menggunakan partisipan aktif, yaitu dalam hal ini peneliti datang di tempat orang yang diamati, dan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.¹²

Pada observasi ini, peneliti ikut berperan serta dalam kegiatan masyarakat dusun Ngesrep serta mengamati aktifitas-aktifitas yang terjadi di lingkungan masyarakat, sarana prasarana dan situasi sosial. Dalam hal ini

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R & D (Bandung : Alfabeta, 2010), 225.

¹² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Rrd (Bandung: Alfa Beta, 2006), 227.

peneliti mulai dari observasi deskriptif (deskriptive observation) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum dan situasi umum apa yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Kemudian setelah mendapatkan data siapa saja yang menjadi korban hamil sebelum menikah dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan data dan mulai melakukan observasi terfokus (focused observation). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lingkungan masyarakat dusun Ngesrep, peneliti dapat mengambil lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (selective observation).

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan. Ada banyak jenis wawancara antara lain: wawancara oleh tim atau panel, wawancara tertutup dan wawancara terbuka, wawancara riwayat secara lisan, serta wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.¹³

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang sering disebut wawancara mendalam. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri informan.

¹³ Lexi J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 188.

Wawancara mendalam ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kontribusi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya.¹⁴ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang yang bersangkutan dalam penelitian antara lain:

- 1) Bapak Suyitno sebagai sekretaris desa untuk memperoleh data profil desa, jumlah penduduk dusun Ngesrep.
- 2) Sesepeuh dusun Ngesrep: Bapak Suyono Ibrahim, untuk mengetahui informasi sejarah Dusun Ngesrep.
- 3) Kepala dusun Ngesrep bapak Nurkholis, bapak Martono, dan ibu Darsiyah, untuk memperoleh informasi mengenai kondisi ekonomi, sosial-budaya, keagamaan, dan kondisi pendidikan masyarakat dusun Ngesrep.
- 4) Tokoh agama, perangkat desa dan masyarakat terdiri dari Bapak: Najamudin, Suparman, Abdul Malik, Nurkholis, Ali, Ridwan, dan Mujiono untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan respon masyarakat mengenai perilaku seks bebas yang menyebabkan kehamilan sebelum menikah.
- 5) Pelaku Seks Bebas: Mawar, Bunga, Melati (nama samaran) untuk mengetahui informasi tentang kronologi dan faktor penyebab terjadinya seks bebas.

¹⁴ Dedy Mulyana, Metode penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu social Lainnya, 181.

6) Masyarakat yang terdiri dari : bapak Suparmat, ibu Nursiyah, ibu Darsiyah, ibu Muntamah, bapak Markaban dan bapak Sahuri untuk memperoleh informasi mengenai upaya orangtua dalam mengantisipasi terjadinya seks bebas yang menyebabkan kehamilan sebelum menikah.

Hasil wawancara dari informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. Tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkrip wawancara.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumentasi dan rekaman.¹⁵

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang Data Profil Dusun Ngesrep, serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan penemuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles and Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas,

¹⁵ Ibid, 240.

sehingga datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu: data reduction, data display dan conclusion.¹⁶ Dalam penelitian kualitatif ini peneliti mencari data yang diperlukan kemudian dikumpulkan serta dianalisis sebelum menentukan fokus penelitian, dan selanjutnya mengadakan pengecekan kredibilitas data. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah:

a. Reduksi Data (Data Reuction)

Data yang diperoleh dari lapangan begitu banyak jumlahnya, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian ini, data yang akan direduksi adalah data-data hasil dari observasi, wawancara serta hasil penelitian yang dilakukan.

Dalam hal ini peneliti berhasil mengumpulkan berbagai data baik yang dibutuhkan maupun yang tidak dibutuhkan dalam penelitian ini namun masih ada kaitannya dengan judul penelitian, oleh sebab itu perlunya kejelian peneliti untuk memilih data pokok mana yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan mana yang tidak sehingga rumusan masalah dapat dijawab dengan hasil data yang ditemukan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan

¹⁶ Tim penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library dan PTK (Ponorogo : STAIN Ponorogo Press, 2015), 46.

untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami.

Setelah memilih mana data yang dibutuhkan, selanjutnya peneliti melakukan penulisan data yang ditemukan tadi dalam sebuah kalimat dan paragraf berbentuk sebuah karya ilmiah, sehingga nantinya data tersebut mudah dipahami dan dimengerti karena sudah berupa tulisan yang sudah dideskripsikan dalam sebuah kalimat.

c. Penarikan Kesimpulan (Concluding Drawing)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu menarik kesimpulan dari apa yang sudah dideskripsikan, sehingga hasil penelitian dapat diketahui, kesimpulan ini merupakan suatu ringkasan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan yang sudah peneliti deskripsikan.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti,¹⁷ dalam penelitian kualitatif penemuan dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang diperoleh peneliti dengan sesungguhnya yang terjadi. Uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan pengamatan tekun, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan member check.

a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri, keikutsertaan peneliti sendiri sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

b. Pengamatan yang tekun

Ketekunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: (1) Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap keadaan sosial masyarakat Dusun Ngesrep. (2) Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pemeriksaan tahap awal dari seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami.

¹⁷ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 117.

c. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari sumber kesumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi dengan teknik sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat peneliti dengan jalan: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi atau perseorangan, (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) Membandingkan suatu keadaan dan partisipatif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan, (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Contoh pengecekan sumber kesumber atau triangulasi dengan sumber mengenai menggali informasi keadaan masyarakat Dusun Ngesrep pertama, kepada Kepala Desa, kedua Kepala Dusun, ketiga kepada Modin, maka dari satu, dua, dan tiga sama maka data tersebut valid atau kredibelitas.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

a. Tahap Pra Lapangan

Menurut Bodgan dan Taylor bahwa desain penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan, yakni di mana peneliti mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan. Desain penelitiannya bersifat fleksibel, termasuk ketika terjun ke lapangan. Sekalipun peneliti memakai metodologi tertentu, tetapi pokok-pokok pendekatan tetap dapat berubah pada waktu penelitian sudah dilakukan.

Tahap pra-lapangan ini yang peneliti lakukan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian menyangkut persoalan etika penelitian.¹⁸

b. Tahap Penelitian di Lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengacu pada desain yang dirancang sebelum turun ke lapangan. Namun desain yang disusun sedemikian rupa, bisa saja tidak sesuai dengan situasi nyatanya. Pernyataan yang telah dipersiapkan sebelumnya mungkin tidak mempunyai relevansi dengan situasi objek yang diteliti. Dalam menghadapi hal ini, peneliti harus mulai

¹⁸ Ibid., 85-93.

membuat formulasi desain yang baru lagi atau taktik baru lagi dan mulai menyusun pertanyaan-pertanyaan berbeda dalam berbagai hal serta meninggalkan situasi yang satu ke situasi yang lain.¹⁹

Tahapan yang peneliti lakukan yaitu meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data, pada bagian tahap analisis data ini terdiri dari: 1) Konsep dasar analisis data. Hal ini akan mempersoalkan pengertian, waktu pelaksanaan, maksud, tujuan, dan kedudukan analisis data. 2) Menemukan tema dan merumuskan hipotesis. Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema hipotesis. Namun analisis yang dilakukan lebih intensif, tema dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya. 3) Menganalisis berdasarkan hipotesis. Sesudah menformulasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu didukung atau ditunjang oleh data yang benar. Dalam hal demikian, peneliti akan membuang atau mengubah beberapa hipotesis. 4) Tahap penulisan hasil penelitian.

Jadi, penulisan laporan hasil penelitian ini tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan

¹⁹ Imron Arifin, Penelitian Kualitatif (Malang: Kalimasadha, 1996), 40-41.

melaporkan hasil penelitian merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga peneliti membuat laporan apa adanya, objektif, walaupun dalam hal peneliti akan mengalami kesulitan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut.

Bab pertama, Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

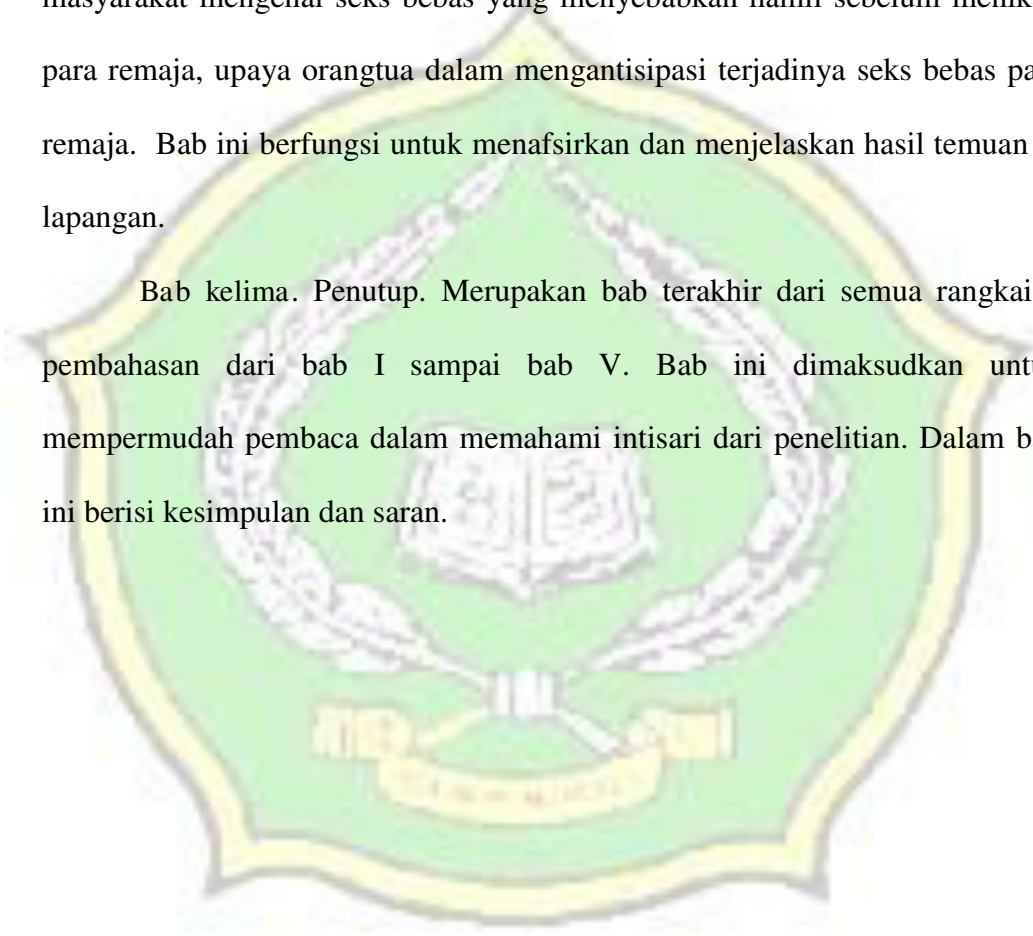
Bab kedua, Dalam bab ini berisi kajian teori dan telaah penelitian terdahulu. Dalam kajian teori ini pembahasannya meliputi peran orangtua dalam mendidik anak, pola asuh orangtua, faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku penyimpangan seksual remaja, pemahaman masyarakat dalam penyimpangan seksual remaja, upaya orangtua dalam menanggulangi penyimpangan seksual remaja yang menyebabkan kehamilan.

Bab ketiga, Temuan penelitian, dalam hal ini berisi tentang hasil temuan penelitian di lapangan yang meliputi data umum berupa sejarah singkat dusun Ngesrep, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dusun Ngesrep, pemahaman masyarakat mengenai seks bebas yang menyebabkan hamil

sebelum menikah para remaja, upaya orangtua dalam mengantisipasi terjadinya seks bebas para remaja.

Bab keempat, Pembahasan, merupakan bab yang membahas tentang analisis data. Dalam bab ini berisi analisis data tentang bagaimana kondisi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dusun Ngesrep, pemahaman masyarakat mengenai seks bebas yang menyebabkan hamil sebelum menikah para remaja, upaya orangtua dalam mengantisipasi terjadinya seks bebas para remaja. Bab ini berfungsi untuk menafsirkan dan menjelaskan hasil temuan di lapangan.

Bab kelima. Penutup. Merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab V. Bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II
KAJIAN TEORI
DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak

a. Pengertian Peran Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Peran adalah sesuatu yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.²⁰ Sedangkan orang tua adalah ayah dan ibu kandung.²¹ Jadi peran orang tua adalah sesuatu yang dimiliki oleh seorang ayah dan seorang ibu dalam membina keluarganya. Sehingga tumbuh kembang anak dapat dipantau langsung oleh orang tua masing-masing.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan pertama, dan pendidikannya adalah orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) merupakan pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua, karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing keturunan mereka.²²

²⁰ Dikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 667.

²¹ Ibid., 802.

²² Jalaludin, Psikologi Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 294.

b. Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Menurut Rasulullah Saw, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orangtua mereka.²³

Keberhasilan dalam mendidik anak tidak bisa dilepaskan dari peran penting seorang ibu dalam keluarga, hal ini dapat dilihat dari kedudukan seorang ibu dalam sebuah keluarga. Ibu yang berstatus sebagai istri pendamping dari suami yang merupakan ayah dari anak-anaknya, mempunyai tugas utama mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anak. Tugas ibu tidak biasa dikatakan ringan, tetapi sangat mulia, yaitu mendidik dan mengantarkan anak-anaknya semenjak masih berada dalam kandungan, lahir, kemudian meniti kehidupan didunia hingga menjadi dewasa membutuhkan campur tangan seorang ibu.²⁴

Ada lima hal yang dapat dijadikan parameter pentingnya peran seorang ibu dalam pendidikan sehari-hari bagi anak-anaknya, sebagai berikut:²⁵ (1) Ibu sebagai perawat dan pelindung, berkaitan dengan hal ini nilai pendidikan yang diberikan adalah pembimbingan cara makan dan minum yang baik dan sopan, mandi, mengenakan pakaian, melatih merawat kebersihan diri dan melindungi

²³ Ibid.

²⁴ Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 96.

²⁵ Ibid., 97.

diri dari marabahaya di sekitarnya. (2) Ibu sebagai pengarah, pada posisi ini seorang akan banyak memberi bimbingan tentang kemampuan-kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh. (3) Ibu sebagai sumber informasi, Seorang ibu banyak memberikan pendidikan tentang kognisi (pengetahuan), pengetahuan yang disampaikan terutama berkaitan dengan pengalaman sehari-hari atau pengetahuan umum yang dikuasai oleh ibu sesuai dengan taraf pendidikannya. (4) Ibu sebagai pendorong dan penghibur, Seorang ibu dapat memberikan dorongan atau menghibur anak dikala susah atau menemui kegagalan. Nilai pendidikan yang diajarkan seorang ibu dalam ini terutama mengenai kesadaran untuk selalu memiliki motivasi dalam bekerja. (5) Ibu sebagai sumber peniruan, Seorang ibu memiliki banyak nilai pendidikan yang dapat diajarkan kepada anaknya terutama dalam hal pendidikan budi pekerti, sopan santun, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai sumber peniruan bagi anak-anaknya, seorang ibu dituntut memiliki perilaku baik yang biasa dijadikan teladan bagi anak-anaknya.

c. Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga

Dalam rangka membangun pribadi anak sesuai apa yang dicita-citakan, sebaiknya orang tua mengkondisikan lingkungan keluarga dalam masa perkembangannya. Bahkan yang paling penting dan strategis adalah mentradisikan ritual-ritual keagamaan murni sesuai ajaran Islam. Sesuai yang tertera dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah ada beberapa upaya yang

dilakukan oleh orang tua antara lain sebagai berikut: ²⁶ (1) Memperkenalkan nilai-nilai Islam, memperkenalkan nilai-nilai itu tidak hanya beraksentuasi pada dimensi individual, tetapi juga bersentuhan dengan dimensi sosial. Sentuhan-sentuhan nilai akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam melingkupi seluruh aspek kehidupan dengan klasifikasi yang jelas, yaitu berakhlak kepada Allah, berakhlak kepada diri sendiri, berakhlak kepada sesama manusia, berakhlak kepada binatang, dan berakhlak kepada lingkungan. (2) Mengajak Anak berbicara, tidak bijaksana membiarkan anak seorang diri tanpa ditemani, kesibukan yang mendera siang dan malam tidak harus membiarkan anak dengan kesibukannya sendiri. Suatu ketika perlu juga orang tua meluangkan waktu dan kesempatan, menemani anak, duduk bersama, bersenda gurau, berbincang-bincang tentang sesuatu yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Mengajak anak berbicara adalah langkah yang tepat untuk mencairkan kebekuan hubungan orang tua dan anak, menjadi pendengar yang baik ketika berbicara dengan anak adalah bijaksana. (3) Melibatkan anak ketika beribadah, Shalat adalah tiang agama. Siapa yang meninggalkan shalat berarti meruntuhkan sendi-sendi agama, shalat seharusnya menjadi kebutuhan, bukan karena kewajiban. Tegak tidaknya tradisi shalat dalam keluarga terpulang kepada orang tua. Untuk membiasakan anak terbiasa melakukan ibadah shalat, maka orangtua sebaiknya mengajak anak melaksanakan shalat bersama-sama. Membiarkan anak tidak melakukan shalat sementara orang tuanya melakukannya merupakan tindakan yang tidak bijaksana. Perilaku shalat bukan

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 78-79.

untuk diteladankan semata, tetapi harus menjadi kebiasaan, betul-betul fungsional didalam diri anak. (4) Membina hubungan baik dengan anak, anak adalah makhluk sosial yang haus kebersamaan. Anak merasa tersiksa bila diasingkan dari pergaulan dan kebersamaan. Hubungan baik antara orangtua dan anak tampil dalam berbagai bentuk antara lain: Berjalan bersama anak dalam kemesraan adalah wujud hubungan baik dengan anak, meluangkan waktu pergi bersama anak ketempat tertentu, memberi anak hadiah, duduk bersama diteras rumah, menonton TV bersama dirumah, bermain bersama anak, tidur-tiduran bersama anak, membimbing anak belajar, dan sebagainya. (5) Memberi dorongan rasa ingin tahu, sebagai manusia anak memiliki potensi untuk selalu ingin tahu terhadap segala sesuatu. Karena dahsyatnya rasa ingin tahu anak sehingga selalu ingin mengetahui sesuatu dibalik sesuatu. Hal ini harus disalurkan oleh orang tua. Jangankan memarahinya, menghalanginya saja kurang bijaksana, sebab bisa memandulkan keinginan anak untuk selalu ingin tahu atau membuat anak serba salah atas perbuatan yang dilakukan. (6) Meminimalkan informasi dan ungkapan negatif dari pendengaran anak, sikap dan perilaku orangtua yang melakukan penolakan terhadap pemutaran lagu atau video tentang seks dan cinta remaja dan memberi ruang lebih banyak pemutaran lagu dan video yang membangun jiwa, akhlak al karimah (akhlak yang baik) adalah bijaksana, ketika anak belum memiliki kemampuan memilih mana lagu atau video yang belum tepat untuk anak seusianya.

Dengan demikian, diharapkan orang tua agar senantiasa membimbing anak-anak mereka setiap waktu. Anak akan semakin tumbuh berkembang

setiap harinya, dimulai dari masa kanak-kanak, masa remaja, hingga menuju masa dewasa. Hal yang riskan dan benar-benar harus diwaspadai terutama ketika anak-anak sudah menginjak usia remaja dan menuju masa dewasa.²⁷

Remaja adalah mereka yang meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Dalam bidang fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan. Menstruasi pertama bagi kaum wanita dan keluarnya sperma dalam mimpi basah pertama bagi kaum pria, adalah tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja yang indah dan penuh tanda tanya. Dalam pertumbuhan fisik-biologisnya, maka kemasakan hormon dalam tubuhnya sangat mempengaruhi kemasakan seksualnya dengan timbulnya dorongan-dorongan seksual yang semakin hidup dan bergelora.²⁸

Adapun masa dewasa, adalah masa peralihan dari masa remaja. Dalam masa dewas dibagi menjadi tiga yaitu masa dewasa dini, masa dewasa madya, dan masa dewasa lanjut. Masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Adapun masa dewasa madya dimulai pada umur 40 tahun sampai pada umur 60 tahun, yakni saat baik menurunnya kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang. Sedangkan masa dewasa lanjut atau usia lanjut dimulai pada umur 60

²⁷ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas "Problematika Remaja Dan Solusinya"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, 4.

²⁸ Ibid.

tahun sampai kematian. Pada waktu ini baik kemampuan fisik maupun psikologis cepat menurun.²⁹

Jadi, sebaiknya para orang tua mengetahui apa yang menjadi penyebab maraknya remaja melakukan perilaku menyimpang, sehingga orang tua lebih mudah dalam mencegah kenakalan remaja tersebut. Salah satu yang mencemaskan para orang tua akhir-akhir ini adalah terjadinya penyimpangan seksual dikalangan remaja saat ini.

2. Perilaku Penyimpangan Seksual

Perilaku Penyimpangan seksual adalah sebuah tingkah laku seks yang dilakukan oleh seseorang tidak pada tempatnya atau tidak sesuai aturan dan norma yang berlaku. Macam-macam perilaku Penyimpangan seksual yang dilakukan seseorang memiliki perbedaan definitif dari seseorang bahkan dari warga masyarakat, menurut Hasan Basri berbagai bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan oleh para remaja antarlain sebagai berikut ini:³⁰ (1) Masturbasi, yaitu dilakukan dengan tangan atau dengan barang-barang pengganti lain yang dapat memberikan perasaan nikmat yang akhirnya mampu mengeluarkan sperma (mani) pada remaja putra dan orgasme (perasaan nikmat seksual yang tinggi) pada remaja putri. Kegiatan tersebut pada umumnya dilakukan dengan mengaktifkan khayalan dan ditunjang oleh beberapa keadaan lingkungan dan pribadi, seperti dalam kesendirian, setelah membaca atau melihat gambar-gambar porno atau mendengar dan membicarakan cerita porno yang merangsang. (2) Fetishisma, yaitu suatu kelainan seksual biasanya

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, terj. Istiwidayanti (Surabaya: Erlangga. 1980), 246.

³⁰ Hasan Basri., 8.

dialami oleh kaum remaja putra ialah merasa puas dan senang dengan benda-benda pengganti dari seorang wanita yang disenanginya atau yang dikenalnya, contoh : sapu tangan, celana dalam, BH, selendang, gaun, dan sebagainya. (4) Exhibitionisme, yaitu suatu penyimpangan seksual yang pelakunya merasakan kesenangan dan merasa puas dengan memperhatikan anggota kelaminnya kepada orang lain baik terhadap jenis lain bahkan ada pula terhadap jenisnya sendiri. (5) Veyeurisma, yaitu kepuasan seksual yang dirasakan dengan kesenangan mengintip jenis lain, biasanya yang sedang di kamar mandi, berpakaian, atau yang sedang dalam tidak sadar auratnya terbuka. (6) Homoseksual, yaitu kepuasan seksual yang diperoleh dengan melakukan hubungan kelamin dengan cara yang tertentu dengan teman sejenis (dalam hal ini pria dengan pria). Jika kaum wanita yang melakukan kegiatan tersebut disebut lesbianisma. (7) Prostitusi, yaitu melakukan hubungan kelamin dengan wanita yang bukan istrinya atau dengan pria yang bukan suaminya. Biasanya dilakukan ditempat-tempat yang khusus, misalnya dilokalisasi pelacuran, hotel-hotel, ditempat rekreasi, dirumah tinggal dan sebagainya. (8) Perkosaan, kesenangan melakukan hubungan kelamin dengan wanita atau pria tanpa diawali persetujuan dan penyerahan diri serta diikuti dengan tindakan-tindakan pakasaan dan penuh ancaman. Tindakan tersebut dapat dilakukan sendirian tetapi sering pula dilakukan oleh beberapa orang. (9) Seks bebas atau free sex, yaitu kegiatan yang menyimpang ini dilakukan secara individual atau bergerombolan pada waktu dan tempat yang disepakati bersama. (10) Samen leven atau kehidupan bersama tanpa nikah, yaitu bentuk kehidupan sosial ini

biasanya dilakukan oleh seseorang yang sangat tipis moral keagamaan dan interaksi sosialnya atau mungkin pula sebaliknya guna menutupi kelakuan seksualnya yang menyimpang dari norma masyarakat yang berlaku.

Penyimpangan seksual yang dilakukan oleh siapa saja jelas merupakan hal yang perlu dipahami dan ditanggulangi dengan sebaik-baiknya. Apalagi kaum remaja sangat diharapkan pengabdianya kepada masyarakat dan bangsa dimasa-masa mendatang.³¹

3. Faktor Timbulnya Masalah Penyimpangan Seksual

Masalah penyimpangan seksual pada remaja puber dan kaum muda tidak terjadi begitu saja. Seperti masalah perilaku apapun yang mengancam masyarakat Muslim, dalam bukunya Yousef Madani dijabarkan jika masalah penyimpangan seksual itu dipengaruhi beberapa faktor yang saling berinteraksi, antarlain :³²

Pertama, dipengaruhi oleh gangguan hormonal, Kematangan seksual yang muncul secara dini tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan anak masih kecil tersebut melakukan penyimpangan. Dengan demikian kematangan seksual dini sebagai akibat perkembangan perkembangan hormon yang pesat merupakan kondisi yang mendukung munculnya masalah penyimpangan seksual. Sebab, kematangan seksual seorang anak menjadikan setiap perilaku seksual yang dilakukan anak-anak tersebut diiringi aktivitas seksual yang sebenarnya, yang akan berpengaruh pada kepribadian seorang anak dimasa yang akan datang, juga hubungannya dengan teman-temannya. Pengaruh

³¹ Ibid., 10-11.

³² Yousef Madani, Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim (Jakarta: Zahra Publishing House, 2014), 40.

hormon reproduksi terhadap sel otak, Menurut kajian ilmiah : seluruh janin mempunyai hormon-hormon reproduksi yang beragam. Hanya saja, wanita didominasi oleh hormon estrogen sedangkan pria didominasi oleh hormon testosteron, yang masing-masing terpisah dengan yang lainnya. Hal itu menjelaskan perbedaan diantara keduanya setelah mencapai usia matang, baik dari segi fisik dan psikis.

Kedua, pengaruh kecenderungan genetik terhadap penyimpangan seksual

(1) Sifat-sifat orang tua, biasanya orang tua membawa sifat-sifat yang berkaitan dengan akhlak, temperamen, dan kecerdasan. Hal itu terkadang turun temurun dari generasi ke generasi. Hanya saja, yang dimaksud disini adalah pengaruh orang tua terhadap hal-hal yang bersifat kejiwaan, yakni adanya unsur keturunan yang menjadikan seorang anak melakukan penyimpangan seksual. Oleh karena itu, syariat Islam melarang untuk menikahi wanita tuna susila dan wanita yang dikenal berzina sampai diketahui bahwa wanita itu sudah bertaubat. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa kesucian pasangan benar-benar memegang peranan penting untuk mencegah adanya benih warisan yang mengarah pada penyimpangan seksual.³³ Bahkan ulama besar Islam seperti Imam Syafi'i menyatakan bahwa zina adalah hutang yang harus dibayarkan, karena zina adalah dosa yang besar resikonya. Akibatnya akan mengenai keluarganya, tentangannya, keturunannya hingga tikus dirumahnya dan semut di liang sekitar rumahnya.³⁴

³³ Yousef Madani, Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim, 46-47.

³⁴ Irmansyah D Guci, "Zina Adalah Hutang" (Online), (<http://portalsatu.com/read/oase/naudzubillah-ternyata-zina-adalah-utang-13609>), diakses tanggal 30 november 2016.

(2) Penyusuan, Demikian juga, penyimpangan seksual dapat diturunkan melalui penyusuan, baik dari seorang ibu atau perempuan lain yang dipercaya menyusui anak, sebab hal itu akan memberi andil dalam menurunkan beragam perilaku kepada anak. Dan tidak tertutup kemungkinan bahwa kondisi tersebut, yang dapat memunculkan kecenderungan untuk melakukan penyimpangan seksual. (3) Hubungan seksual Banyak orang yang tidak mau peduli terhadap hal-hal yang dianjurkan syariat ketika mereka menggauli istrinya, baik dari segi cara, waktu, maupun kondisi kejiwaannya. Kemudian yang ditemukan sekarang adalah sebaliknya, sehingga mayoritas dari mereka menggauli istrinya hanya didasarkan pada faktor birahi semata tanpa memperhatikan perkara-perkara yang disunahkan, dimakruhkan, dan diharamkan dalam berhubungan badan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila kesalahan-kesalahan tersebut mengarahkan anak dimasa mendatang, untuk melakukan aktivitas seksual yang diharamkan.

Ketiga, unsur lingkungan yang bersifat kompleks, Sesungguhnya tekanan paling besar yang memunculkan penyimpangan seks tiada lain adalah lingkungan dimana seseorang hidup. Lingkungan yang buruk sangat berperan dalam memunculkan suatu dampak secara menyeluruh, tampak jelas pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk perilaku seksual yang salah dikalangan anak puber dan remaja Muslim. Ada argumen yang kuat bahwa pengaruh tersebut pertama-tama dibawa dari rumah, yang merupakan lembaga masyarakat pertama. Kemudian hal itu disokong oleh beragam pendukung

lainnya dari berbagai lembaga lainnya yang ada dimasyarakat, khususnya sekolah, pergaulan jalanan, dan tempat-tempat hiburan.

Adapun, Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, ada lima faktor yang memengaruhi masalah seksualitas pada remaja antara lain :³⁵

Pertama, Meningkatnya libido seksualitas, Menurut Robert Havighurst, seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya. Tuga perkembangan itu antara lain adalah menerima kondisi fisiknya (yang berubah) dan memanfaatkan dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang manapun, menerima perasaan seksual masing-masing (laki-laki atau perempuan) dan mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Didalam upaya mengisi peran sosialnya yang baru itu, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido. Menurut Sigmund Freud, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik. Sedangkan menurut Anna Freud, fokus utama dari energi seksual ini adalah perasaan-perasaan disekitar alat kelamin, objek-objek seksual dan tujuan-tujuan seksual (Jensen, 1982).

Kedua, Penundaan usia perkawinan, di Indonesia, terutama di daerah-daerah pedesaan, masih terdapat banyak perkawinan dibawah usia. Kebiasaan ini berasal dari adat yang berlaku sejak dahulu yang masih terbawa sampai sekarang, akan tetapi dengan makin meningkatnya taraf pendidikan masyarakat dan dengan makin banyaknya anak-anak perempuan yang bersekolah, makin

³⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 188.

tertunda kebutuhan untuk mengawinkan anak-anak. Para orang tua menyadari bahwa persiapan yang lebih lama diperlukan untuk menjamin masa depan anak-anak mereka, sehingga orangtua menyuruh anak-anaknya sekolah dulu sebelum mengawinkan mereka.

Ketiga, Tabu-larangan, kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang menyulitkan perkawinan yang disebutkan fawcett tersebut muncul dalam masyarakat berbagai bentuk. Di masyarakat-masyarakat yang sedang berkembang termasuk di Jawa terdapat kebiasaan lain, disana ada empat tahapan perkawinan yang bisa berurutan dalam waktu dekat, tetapi bisa juga saling berjauhan dalam waktu. Keempat tahap itu adalah : Religius : Upacara keagamaan, Legal : Pengesahan secara hukum, Sosial : Pesta atau selamatan, Seksual : Hubungan seksual.

Keempat, Kurangnya informasi tentang seks, banyak para orangtua yang tabu membicarakan seks dengan anak-anaknya dan hubungan orangtua terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat, khususnya teman. Sikap mentabukan seks ini tidak hanya terdapat pada orangtua saja, tetapi juga pada anak-anak itu sendiri. Penelitian yang dilakukan pada tahun 1981 terhadap 3.917 pelajar ini mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka memperoleh pengetahuannya terutama dari surat-surat kabar, majalah atau ceramah-ceramah tentang seks. Hanya 11% yang menyatakan bahwa mereka bisa bertanya kepada orangtuanya. Dari orangtua itupun hampir-hampir tidak ada informasi yang diperoleh dari pihak ayah dan pengetahuan yang ada pada mereka ini pun jauh dari benar (FPA of Hongkong, 1981).

Kelima, Pergaulan yang makin bebas, Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dikota-kota besar. Untuk itu, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja. Karena itu, disamping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak kepada orang tua sehingga remaja lebih terbuka dan mau bercerita kepada orang tua agar orang tua biasa memantau pergaulan anak remajanya.

Kemudian, untuk mencegah perilaku penyimpangan seksual tersebut semakin berkembang, para perumus hukum Islam dan para ilmuwan sepakat tentang pentingnya mendidik anak mumayiz sebelum usia baligh dengan memberikan dasar-dasar pengetahuan seksual beserta hukum-hukum fikihnya. Hal tersebut sebagai bentuk persiapan untuk mengatur aktivitasnya menuju fase dewasa. Penyiapan (pengetahuan tentang) seks secara dini akan menjadikan masa baligh sebagai unsur baru yang akan memberi andil pada kepribadiannya serta tidak membuatnya berada dalam kondisi krisis ketika dewasa.³⁶

4. Pemahaman Masyarakat Terhadap Penyimpangan Seksual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pemahaman berarti perihal menguasai, mengerti, memahami. Sedangkan Masyarakat berarti sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan

³⁶ Yousef Madani, Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim (Jakarta: Zahra Publishing House, 2014), 92.

ikatan aturan tertentu.³⁷ Jadi, pemahaman masyarakat adalah orang yang memahami dan mengerti tentang aturan yang ada di wilayahnya bertempat tinggal.

Setiap anggota masyarakat harus mematuhi aturan dan norma yang ada di lingkungan masyarakat tersebut, jika nanti ada penyimpangan perilaku seksual akan dicela oleh warga masyarakat. Apalagi jika masyarakat tersebut masih teguh memegang dan mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang mereka pandang luhur dan perlu dilestarikan. Nilai-nilai sosial memang sangat perlu diperhatikan dalam kehidupan setiap masyarakat, sebab disanalah rahasia kelangsungan hidupnya. Jika masyarakat sudah tidak memperhatikan lagi tuntunan nilai-nilai dan moral, maka masyarakat itu sudah tidak utuh dan mempunyai kekuatan lagi. Oleh karena itu kelompok atau masyarakat maka merupakan kewajiban masyarakat untuk menegakkan dan menjaga nilai-nilai masyarakat.³⁸

5. Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja

Seks bebas merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang ditunjukkan dalam tingkah laku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seks berarti jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin, birahi. Sedangkan bebas berarti lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dengan leluasa). Jadi seks bebas

³⁷ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), 994.

³⁸ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas "Problematika Remaja Dan Solusinya"*, 24-25.

adalah hubungan seksual yang dilakukan diluar pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi.³⁹

Perilaku seks merupakan salah satu kebutuhan pokok yang senantiasa mewarnai pola kehidupan manusia dalam masyarakat. Perilaku seks sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat. Setiap golongan masyarakat memiliki persepsi dan batas kepentingan tersendiri terhadap perilaku seks bebas. Bagi golongan masyarakat tradisional yang terikat kuat dengan nilai dan norma agama serta moralitas budaya, cenderung memandang seks sebagai suatu perilaku yang bersifat rahasia dan tabu untuk dibicarakan secara terbuka, khususnya bagi golongan yang dianggap belum cukup dewasa. Para orangtua pada umumnya menutup pembicaraan tentang seks kepada anak-anaknya, termasuk mereka sendiri sebagai suami istri merasa risih dan malu berbicara tentang seks. Anak-anak yang mulai tumbuh remaja lebih suka berbicara seks dikalangan teman-temannya. Jika hubungan intim itu terpisah atau mendapat hambatan, maka mereka tidak akan kehilangan jati diri dan lebih cepat untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan dalam lingkungan pergaulan lainnya.⁴⁰

Hubungan seks di kalangan para remaja merupakan masalah yang semakin hari semakin mencemaskan. Ada dugaan bahwa terdapat kecenderungan hubungan seks para remaja semakin meningkat tidak hanya di kota-kota besar, melainkan juga di kota-kota kecil. Banyak sekali remaja yang hamil di luar nikah mengalami depresi. Depresi pada remaja putri yang hamil

³⁹ M. Harir Muzakki , Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kabupaten Ponorogo (Ponorogo: STAIN Po Press, 2011), 49.

⁴⁰ Ibid, 50-51.

di luar nikah dapat terjadi karena rasa malu, tidak diterima dalam lingkungan masyarakat sekitar, dikucilkan dan akhirnya merasa putus asa serta menganggap bahwa dirinya tidak pantas untuk hidup. Depresi merupakan suatu bentuk gangguan afektif yang gejala pokoknya adalah timbulnya perasaan sedih yang berlebihan. Gangguan ini tidak hanya dapat termanifestasikan pada aspek sosial, tetapi juga pada fisik, kognisi dan motivasional. Depresi juga dapat terjadi pada siapa saja. Depresi yang banyak terjadi pada usia remaja, di mana pada usia ini merupakan periode “badai dan stres” yang ditandai dengan kemurungan, kekacauan di dalam diri dan pemberontakan. Di lain pihak, sebagian remaja yang mengalami depresi menjadi tertekan karena suatu keadaan yang berbeda dari kesedihan dan sering kali menyertai masalah-masalah berperilaku. Para remaja ini benar-benar tidak bahagia dengan kehidupan mereka dan cenderung terlibat dalam masalah. Untuk itu remaja hanya mengurung diri di kamar, kehilangan rasa percaya diri, semangat hidup, kreativitas, dan antusiasme serta optimisme. Remaja tidak mau berbicara dengan orang-orang, tidak berani berjumpa dengan orang-orang, berpikir yang negatif tentang diri sendiri dan tentang orang lain, sehingga hidup terasa sangat berat dan melihat masalah lebih besar dari dirinya. Remaja menjadi pesimis memandang hidupnya, seakan hilang harapan, tidak ada yang bisa memahami dirinya.⁴¹

⁴¹ Latifah Husaeni, “Depresi Pada Remaja Yang Hamil Diluar Nikah”, (Tesis, Universitas Gunadarma, Bali, 2009), 3-12..

6. Dampak Seks Bebas Di Kalangan Remaja

Seks bebas sangat berdampak buruk bagi para remaja, dampak dari seks bebas adalah hamil di luar nikah, aborsi, dapat mencorengkan nama baik orang tua, diri sendiri, guru serta nama baik sekolah. Padahal seks bebas bukanlah segalanya. Dimana mereka hanya mendapat kenikmatan semata, sedang mereka tidak memikirkan akibat yang harus mereka tanggung seumur hidup. Hal ini jelas sangat berbahaya bagi remaja yang terjerumus di dalam seks bebas. Bayangkan saja jika seluruh remaja ada di Indonesia terjerumus dalam seks bebas, apa jadinya nasib bangsa kita ini jika remaja yang ada tidak memiliki kemampuan berfikir dan fisik yang baik, tentunya pembangunan tidak akan berjalan dengan sebagaimana mestinya. Berikut beberapa bahaya utama akibat seks pranikah dan seks bebas: ⁴² (1) Menciptakan kenangan buruk. Apabila seseorang terbukti telah melakukan seks pranikah atau seks bebas maka secara moral pelaku dihantui rasa bersalah yang berlarut-larut. Keluarga besar pelaku pun turut menanggung malu sehingga menjadi beban mental yang berat. (2) Mengakibatkan kehamilan. Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur. kehamilan yang terjadi akibat seks bebas menjadi beban mental yang luar biasa. Kehamilan yang dianggap “Kecelakaan” ini mengakibatkan kesusahan dan malapetaka bagi pelaku bahkan keturunannya. (3) Menggugurkan Kandungan (aborsi) dan pembunuhan bayi. Aborsi merupakan tindakan medis yang ilegal dan melanggar hukum. Aborsi mengakibatkan kemandulan bahkan Kanker

⁴² Suparyanto. “Perilaku Seks Bebas” (Online), (<http://dr-suparyanto.blogspot.co.id/2012/07/perilaku-seks-bebas.html>), diakses 16 Agustus 2016.

Rahim. Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi tidak aman, karena dapat mengakibatkan kematian. (4) Penyebaran Penyakit. Penyakit kelamin akan menular melalui pasangan dan bahkan keturunannya. Penyebarannya melalui seks bebas dengan bergonta-ganti pasangan. Hubungan seks satu kali saja dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin. Salah satu virus yang bisa ditularkan melalui hubungan seks adalah virus HIV. (5) Timbul rasa ketagihan. (6) Kehamilan terjadi jika terjadi pertemuan sel telur pihak wanita dan spermatozoa pihak pria. Dan hal itu biasanya didahului oleh hubungan seks. Kehamilan pada remaja sering disebabkan ketidaktahuan dan tidak sadarnya remaja terhadap proses kehamilan

7. Upaya Menanggulangi Seks Bebas dikalangan Remaja

Upaya untuk menghindari perilaku seks bebas bagi remaja sangat penting, tujuannya untuk memutus rantai generasi yang negatif. Namun upaya yang dilakukan tidak cukup dengan berbagai penyuluhan. Tetapi yang lebih penting ialah kesadaran individu sendiri akan bahaya yang muncul dari perilaku seks bebas. Adapun upaya-upaya untuk menghindari perilaku seks bebas adalah sebagai berikut : ⁴³ (1) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui bimbingan orangtua (2) Meningkatkan pengetahuan seks, melalui buku tentang pendidikan seks atau penyuluhan-penyuluhan yang membahas mengenai bahaya perilaku seks bebas. (3) Membatasi pergaulan lawan jenis. Karena, jika terjadi pergaulan bebas

⁴³ Jaja Suharja Husdarta dan Eli Maryani, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Solo: Maulana Media, 2010), 92.

maka berpeluang juga untuk melakukan seks bebas. (4) Melakukan aktivitas yang bermanfaat, baik berupa ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah maupun organisasi kepemudaan dilingkungan sekitar tempat tinggal.

Adapun menurut Hasan Basri, ada enam upaya untuk menanggulangi penyimpangan perilaku seks dikalangan remaja yaitu: ⁴⁴ (1) Pemahaman Permasalahannya. (2) Penanaman Informasi Agama. (2) Pembiasaan melakukan Ibadah yang tepat hingga menumbuhkan kesadaran diri. (3) Contoh teladan yang sehat. (4) Menciptakan lingkungan yang sehat, bersih, dari perangsangan seksual dari alan pergaulan sosial yang menyehatkan. (5) Peninjauan kembali media massa dengan segala segala eksposenya yang berhubungan dengan perangsangan seksual.

Kemudian menurut Suparyanto dalam artikelnya yang berjudul “Perilaku Seks Bebas” bahwa, Peran orang tua sangat penting untuk memberikan pendidikan seks pada usia dini : ⁴⁵ (1) Keluarga harus mengerti tentang permasalahan seks, sebelum menjelaskan kepada anak-anak mereka. (2) Seorang ayah mengarahkan anak laki-laki, dan seorang ibu mengarahkan anak perempuan dalam menjelaskan masalah seks. (3) Jangan menjelaskan masalah seks kepada anak laki-laki dan perempuan di ruang yang sama. (4) Hindari hal-hal yang berbau porno saat menjelaskan masalah seks, gunakan kata-kata yang sopan. (5) Meyakinkan kepada anak-anak bahwa teman-teman mereka adalah teman yang baik. (6) Memberikan perhatian kemampuan anak di bidang olahraga dan menyibukkan mereka dengan berbagai aktivitas. (7) Tanamkan

⁴⁴ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas “Problematika Remaja Dan Solusinya”*, 11.

⁴⁵ Suparyanto. “*Perilaku Seks Bebas*”.

etika memelihara diri dari perbuatan-perbuatan maksiat karena itu merupakan sesuatu yang paling berharga. (8) Membangun sikap saling percaya antara orang tua dan anak.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Tia Nopitriyanti, Persepsi Dan Respon Masyarakat Mengenai Pernikahan Wanita Hamil Diluar Nikah, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2009. Penelitian ini menggunakan penggabungan penelitian kualitatif lapangan dan Library resarch, Hasil penelitiannya, bahwa : 1) Persepsi masyarakat Jatimekar terhadap pernikahan wanita hamil diluar nikah pada umumnya masyarakat memandang kasus ini sebagai hal yang biasa terjadi, walaupun kasus ini tidak sesuai dengan hukum Islam dikarenakan alasan yang dapat merugikan pihak wanita dan mencoreng kehormatan serta nama baik keluarga. 2) Respon masyarakat Jatimekar soal kasus ini juga sangat rendah, dari 95 Orang yang penulis mintai jawaban hanya 47,37% yang mau menjawab, kebanyakan masyarakat acuh tak acuh dan menganggap hal ini sudah biasa. 3) faktor penyebabnya terjadinya kehamilan diluar nikah antara lain: kualitas diri remaja itu sendiri, perkembangan emosional yang tidak sehat, kemudian kurangnya pendalaman agama dan norma sehingga sering bergaul dengan golongan yang tidak baik, meluasnya peredaran film porno, terpengaruh dengan budaya barat yang sering melakukan seks seblum menikah.

Ikhwanudin, Sikap Orang Tua Terhadap Anak Yang Hamil Diluar Nikah Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Bukit Harapan kec. Kerinci Kanan Kab. Siak), Skripsi UIN Sultan Kasim, Pekanbaru, Riau, Tahun 2011.

Dalam penelitian ini menggunakan Penelitian lapangan, dan hasil dari penelitian ini adalah : (1) Tujuan utama sikap orang tua terhadap anak yang hamil diluar nikah menurut masyarakat Desa Bukit Harapan adalah untuk mengajarkan anak memiliki sikap tanggung jawab, agar perbuatan hamil diluar nikah tidak ditiru oleh generasi yang lain, dan sebagai bentuk hukuman atau sanksi. (2) Bentuk-bentuk sanksi orang tua terhadap anak yang hamil diluar nikah menurut masyarakat Desa Bukit Harapan adalah meminangkan anaknya yang hamil dengan pria yang menghamilinya tanpa adanya proses pernikahan selanjutnya, mengusir anaknya yang hamil diluar nikah dan tidak lagi menganggap anak tersebut sebagai anaknya, tidak menikahkan anaknya sehingga anak tersebut menikah dengan wali hakim, serta memberi restu anaknya untuk menikah setelah anaknya yang hamil itu hidup satu rumah dengan pria yang menghamilinya selama dua minggu. (3) Secara hukum Islam sanksi orang tua terhadap anak yang hamil diluar nikah itu tidak sesuai dengan ajaran al Qur'an dan Hadits karena dalam memberlakukan sanksi tersebut hanya mengikuti hawa nafsu, padahal Islam telah mengajarkan cara menetapkan hukuman secara benar dan adil sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits.

Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan yang saat ini adalah jika penelitian yang terdahulu hanya menekankan pada respon masyarakat dan sikap dan sanksi apa yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang kedatangan hamil diluar nikah, namun dalam penelitian ini lebih menekankan pada upaya pencegahan dari para orang tua agar tidak terjadi lagi kasus

kehamilan sebelum menikah pada masyarakat dusun Ngesrep, jadi peran orang tua yang sebenarnya dapat diketahui.



BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Dusun Ngesrep

Asal mula nama dusun Ngesrep, konon berasal dari nama sebuah pohon, yaitu “pohon dadap srep” yang dulunya tumbuh subur di dusun ini. Dengan begitu banyaknya pepohonan tersebut membuat daerah ini diselimuti hawa dingin dan sejuk. Dalam versi lain ada pula yang berpendapat nama Ngesrep itu berasal dari dua kata yaitu “Nyes dan Asrep”. Dalam bahasa jawa Nyes berarti dingin, dan Asrep berarti sejuk. Konon orang-orang dulu sering memlesetkan nama nyes-asrep menjadi Nyesrep dan sampai kini akrab dengan nama Ngesrep. Dusun ini babat pertama kali oleh seorang Kyai bernama mbah Zakiman, namun disayangkan tahunnya tidak begitu jelas kapan dusun ini dibabat oleh sang Kyai. Tidak begitu banyak orang yang tau mengenai sejarah dusun ini. Kini hanya ada sisa makam mbah Zakiman yang berada dibelakang masjid Darul Falah dukuh Ngesrep. Berikut ini penjelasan mengenai sejarah dari bapak Suyono Ibrahim:

“Dulu orang tua saya pernah bilang kalau yang membabat dusun ini pertama kali bernama mbah Zakiman dia adalah seorang kyai. saya juga tidak tau tahun berapa didirikan. Orang tua saya juga hanya bilang kalau yang membabat dusun ini pertama adalah mbah Zakiman yang tersisa hanya makam mbah Zakiman yang terletak dibelakang masjid Darul Falah itu. Nama dusun Ngesrep itu awalnya dari “pohon dadap srep”, dulu banyak tumbuh disini sekarang sudah tidak ada lagi, karena banyak sekali pepohonan itu maka cuaca disini jadi sejuk dan dingin dalam bahasa jawa

kata “Nyes dan Asrep” yang artinya dingin dan sejuk kemudian muncullah kata Ngesrep seperti sekarang ini”.⁴⁶

2. Letak Geografis Dusun Ngesrep

Dusun Ngesrep berada di wilayah desa Banjarsari Kulon, kecamatan Dagangan, kabupaten Madiun, yang mana berbatasan langsung dengan :⁴⁷

Bagian Utara : Berbatasan dengan jalan raya Dungus-Dagangan

Bagian Timur : Berbatasan dengan persawahan

Bagian selatan : Berbatasan dengan persawahan

Bagian Barat : Berbatasan dengan persawahan.



Dusun Ngesrep berada di lereng gunung Wilis, dengan jumlah penduduk sekitar 992 Orang pada tahun 2016. Jumlah tersebut terbagi atas dua dukuh yaitu dukuh Tanjungsari dan dukuh Ngesrep dengan rincian sebagai berikut, Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki dukuh

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/12-II-2016.

⁴⁷ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/09-III-2016.

- 2) Jatin Hidayati tahun 1990-1998
- 3) Agus Hermanto tahun 1998-2008
- 4) Abdul Malik 2008 - Sekarang

b. Perangkat Dusun Ngesrep tahun 1976 – Sekarang

Pada Tahun 1976-1990 dusun Ngesrep dipimpin oleh Bapak Raja' selaku kepala dusun, bapak Suwaji selaku Kabayan, bapak Kaulan selaku Jogoboyo, dan bapak Muhidin selaku Modin. Kemudian pada Tahun 1990-2000 berganti kepemimpinan Kepala Dusun dipegang oleh bapak Supardi, Kabayan tetap dipegang bapak Suyono Ibrahim, Jogoboyo bapak Kaulan, dan Modin bapak Saroni, Pada Tahun 2000 – 2015 kepemimpinan juga berganti lagi dengan Kepala Dusun dipegang bapak Komarudin, Kabayan bapak Suyono Ibrahim, dan Modin bapak Saroni. Selanjutnya Tahun 2015 – Sekarang, Kepala Dusun Ngesrep dipimpin oleh bapak Nurkholis, sekaligus merangkap sebagai kabayan, sedangkan Modin dipegang oleh bapak Ali.

Dusun Ngesrep terbagi atas dua RW dan lima RT yaitu RW 10 adalah dukuh Tanjungsari dan RW 11 adalah dukuh Ngesrep, sedangkan untuk RT dusun Ngesrep yaitu sebagai berikut : RT 24 diketuai oleh bapak Martono, RT 25 diketuai oleh bapak Sutrisno, RT 26 diketuai oleh bapak Kasno, RT 27 diketuai oleh bapak Misnu, dan RT 28 diketuai oleh bapak Samturi.⁵⁰

⁵⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/30-V/2016.

4. Kondisi Masyarakat Dusun Ngesrep, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun

a. Kondisi masyarakat pada bidang ekonomi

Kondisi perekonomian masyarakat dusun Ngesrep, sesuai hasil wawancara dengan bapak Suyono Ibrahim selaku Kabayan tahun 1990 yaitu:

“Sebelum tahun 1990 mayoritas masyarakat dusun Ngesrep sudah bekerja sebagai petani dan buruh tani, selain itu sudah banyak juga yang menjadi pedagang di pasar untuk berjualan buah-buahan, beras, jagung, sayuran, dan hasil cocok tanam lainnya, pasar itu tidak dekat bahkan puluhan kilo meter jaraknya dari rumah, perjalanan pun ditempuh dengan jalan kaki, berangkat dinihari bersama-sama, hasilnya pun tidak seberapa baik dari tani dan buruh tani serta berdagang hanya bisa digunakan untuk makan satu hari ini, makan untuk besok belum dipikirkan”.⁵¹

Sebelum tahun 1990 ternyata kondisi ekonomi terutama dalam sektor pertanian belum begitu maju seperti sekarang, dulu para petani sangat susah dalam bidang ekonominya, masyarakat bukan hanya sebagai petani dan buruh tani namun juga sebagai pedagang, rata-rata yang dijual adalah hasil cocok tanam seperti sayur, jagung, beras, buah, walupun saat berjualan harus ditempuh dengan berjalan kaki berkilo-kilo meter dari rumah dengan hasil yang hanya cukup mengisi perut satu hari sekeluarga.

Namun kini, dari tahun ketahun nampaknya sudah banyak perubahan sendiri dari para petani serta peran penting kemajuan teknologi, dulu tenaga kerbau masih digunakan sebagai alat pembajak sawah para petani, dan kini sudah ada traktor pembajak sawah bahkan

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/12-II/2016.

sudah ada alat untuk memanen dan menanam padi sekarang sudah ada.

hal ini sesuai wawancara dengan bapak Suyono Ibrahim:

“Kalau melihat tahun-tahun yang lalu sekitar tahun 1970, 1980, dan 1990 sekarang ini sudah sangat maju, dulu kerbau menjadi andalan petani untuk membajak sawahnya, sekarang sudah ada traktor pembajak sawah, bahkan mesin untuk memanen dan menanam padi kini sudah ada, pokoknya sekarang itu sudah enak dibandingkan dulu”.⁵²

Pernyataan bapak Suyono Ibrahim itu dipertegas oleh bapak Nurkholis sebagai berikut:

“Dulu itu memang benar saat membajak sawah memang masih menggunakan kerbau, dan pupuk pun dulu susah didapatkan para petani. sekarang sudah mudah, hasil panen sudah bisa dinikmati tiga bulan sekali kalau dulu sekitar delapan sampai sembilan bulan baru bisa panen. Dulu kita belum memiliki kelompok tani untuk mengatur bagaimana pupuk bisa didapat dengan mudah, sekitar tahun 2000 saya dan bapak-bapak yang lain mengadakan musyawarah untuk membentuk kelompok tani gunanya untuk menunjang perekonomian warga terutama dalam sektor pertanian, dengan mendatangkan orang ahli pertanian, mulai dari pembibitan padi yang baik dan pupuk mana yang baik akhirnya dicoba disalah satu sawah warga, kurang lebih tiga bulan akhirnya kami bisa melihat hasilnya, dan kini banyak masyarakat yang terus menggunakan bibit dan pupuk itu, dan sampai sekarang alhamdulillah pertanian warga ada kemajuan dibandingkan tahun sebelumnya”.⁵³

Sekitar awal tahun 2000 dibentuklah kelompok tani guna menunjang perekonomian warga terutama dalam sektor pertanian, sehingga masyarakat bisa menikmati hasil panen yang lebih baik lagi, sekarang pupuk dan bibit padi mudah didapatkan dan panen tiga bulan sekali setidaknya sudah mampu memberikan harapan lain bagi kelangsungan hidup para petani khususnya petani padi. Semua itu tak lepas dari peran serta masyarakat saling bergotong royong masyarakat

⁵² Ibid.

⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor: 15/W/23-IV/2016.

dusun Ngesrep dalam bercocok tanam, dibandingkan sebelum tahun 2000, kini dalam sektor perkonomian masyarakat sudah ada kemajuan yang sangat pesat.

Kemudian dilain sisi sejak tahun 1990 banyak masyarakat dusun Ngesrep yang mengadu nasib ke luar negeri, dengan negara tujuan Arab Saudi dan Malaysia. Berbekal modal nekat dan keberanian mereka akhirnya mampu memberikan kehidupan yang layak bagi keluarganya. Misalnya: bisa membangun rumah, membeli tanah, dan lain-lain. Seperti yang disampaikan oleh ibu Darsiyah berikut ini:

“Dulu itu banyak ibu-ibu yang bekerja diluar negeri terutama paling banyak di Arab Saudi dan Malaysia, kalau sekarang kebanyakan para pemuda, dulu tahun 1990 ibu-ibu modal nekat dan keberanian pergi ke negara orang untuk mencari nafkah, dan banyak yang berhasil bisa membeli tanah, dan membangun rumah sendiri, mulai tahun 2000 baru para pemuda yang berganti pergi keluar negeri dengan negara tujuan Korea, Jepang, Taiwan, dan Brunai Darussalam”.⁵⁴

Namun sejak tahun 2000 dan sampai kini banyak para pemuda yang bekerja keluar negeri, dengan iming-iming gaji besar banyak yang tergiur sehingga memutuskan untuk meninggalkan tanah kelahirannya guna mendapatkan pundi-pundi rupiah di negara orang, kebanyakan negara yang menjadi tujuan para pemuda adalah negara Korea, Jepang, Taiwan, serta Brunai Darussalam.

Selain bekerja sebagai petani dan buruh tani masyarakat dusun Ngesrep juga ada yang menjadi peternak bebek petelur, hasilnya pun sangat menggiurkan bagi para pengusaha ini, tak sedikit modal yang

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/23-IV/2016.

dikeluarkan dan yang diperjuangkan guna merintis sebuah usaha, namun kini hasil setiap bulannya bisa meraup uang minimal 10 hingga 15 juta.

Berikut yang disampaikan oleh bapak Martono:

“Awalnya merintis usaha ini, sawah saya jual dan saya nekat untuk beternak bebek petelur dengan awalnya coba-coba dan kini bisa seperti sekarang, lumayan uang 10 sampai 15 juta bisa saya dapatkan setiap bulannya”.⁵⁵

Sedangkan untuk pedagang juga bisa dibilang ada meskipun minoritas, mereka hanya akan berjualan di pasar ketika hari pon dan kliwon saja selebihnya mereka juga menjadi petani dan buruh tani. Begitupun juga yang menjadi PNS hanya ada beberapa orang saja. Seperti yang disampaikan bapak Nurkholis berikut ini:

“Memang untuk para pedagang dusun Ngesrep juga tidak begitu banyak namun bisa dibilang ada, terutama ketika hari pon dan kliwon mereka akan berjualan di pasar, selebihnya mereka juga dirumah ataupun kembali ke pertanian baik bekerja sebagai petani dan buruh tani, sedangkan untuk PNS memang hanya ada beberapa orang saja tidak banyak”.⁵⁶

Jika melihat dari berbagai pernyataan di atas dapat disimpulkan jika mayoritas masyarakat dusun Ngesrep bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Berikut prosentase pekerjaan masyarakat dusun Ngesrep yaitu : Petani dan buruh tani 85 %, TKI/TKW 10%, Peternak 2%, Pedagang 2%, PNS 1%.

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 25/W/20-VI/2016.

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 14/W/23-IV/2016.

b. Kondisi masyarakat pada bidang sosial-budaya

Kondisi sosial-budaya masyarakat dusun Ngesrep memang tergolong bagus, terutama saat melihat para masyarakat saling menjaga persaudaraan, dan gotong royong membangun desa, ditambah lagi adanya organisasi kepemudaan seperti karang taruna sangat membantu masyarakat sekitar saat tenaganya dibutuhkan dalam acara hajatan masyarakat. Setiap hari minggu pagi selalu diadakan gotong royong membersihkan dusun, semuanya dilakukan dengan penuh kebersamaan dan rasa tanggung jawab.⁵⁷

Kebudayaan yang masih dilestarikan sampai saat ini adalah kesenian beladiri pencak silat, yang masuk ke dusun Ngesrep sejak tahun 1980, ada dua perguruan silat didusun Ngesrep yaitu Setia Hati Winongo dan Setia Hati Terate, kemudian ada seni Hadroh dan musik dangdut bagi para pemuda-pemuda yang tergabung dalam nama Armada musik. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Nurkholis berikut :

“Kalau seni dan budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini ya pencak silat, ada dua organisasi pencak silat didusun ini yaitu Setia Hati Winongo dan Setia Hati Terate, yang mulai masuk kedusun ini pada tahun 1980 kemudian ada juga seni hadroh tradisional dan modern, kalau yang modern bernama Armada musik yang beraliran dangdut”.⁵⁸

⁵⁷ Lihat transkrip Observasi nomor: 03/O/10-IV-2016.

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 26/W/22-VI/2016.

c. Kondisi masyarakat pada bidang pendidikan

Pendidikan masyarakat dusun Ngesrep memang tergolong lebih baik dibandingkan dulu, seperti yang disampaikan bapak Nurkholis berikut ini :

“Tahun 1970 sampai 1980 masih banyak masyarakat yang hanya tamat SD dan bahkan ada yang tidak tamat SD, kemudian tahun 1990 sudah banyak yang lulus SMP dan SMA, tahun 2000 pendidikan sudah bisa dinikmati sehingga banyak anak-anak yang lulus SMA sampai perguruan tinggi, namun mayoritas masyarakat dusun Ngesrep adalah lulusan SMA”⁵⁹.

Dari tahun 1970 sampai 1980 banyak para anak yang hanya lulus sekolah dibangku SD dan bahkan ada yang tidak tamat SD, kemudian tahun 1990 ada sedikit kemajuan dalam dunia pendidikan, sudah banyak anak yang lulus SMP dan SMA. Baru sejak tahun 2000 sampai sekarang masyarakat dusun Ngesrep semakin sadar jika pendidikan sangatlah penting, dengan banyaknya lulusan SMA dan ada juga yang lulus Perguruan Tinggi. Dengan prosentase lulusan SD 30%, lulusan SMP 20%, lulusan SMA 40%, dan 10 % lulusan perguruan tinggi.

d. Kondisi masyarakat pada bidang keagamaan

Kemudian jika dilihat dari segi keagamaan, kondisi keagamaan masyarakat di dusun Ngesrep sebenarnya sangatlah religius, semua itu dapat dilihat dari banyak diselenggarakan kegiatan keagamaan oleh masyarakat sendiri, dan minat para masyarakat tergolong antusias. Masyarakat dusun Ngesrep mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Seperti yang disampaikan oleh bapak Najamudin berikut :

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 27/W/22-VI/2016.

“Kalau keagamaan masyarakat disini tergolong sangatlah religius, mayoritas adalah beragama Islam. Masyarakat banyak yang mengadakan kegiatan keagamaan seperti yasinan ibu-ibu dan yasinan bapak-bapak, setiap hari minggu setelah shalat maghrib ibu-ibu rutin yasinan kemudian bapak bapak pada hari selasa setelah shalat isya’. Biasanya disebut dengan *Jami’ah Ta’lim*”.⁶⁰

Memang benar jika setiap hari minggu setelah selesai melaksanakan shalat Maghrib, sudah menjadi kegiatan rutin ibu-ibu dusun Ngesrep yaitu melakukan yasinan dari rumah kerumah.⁶¹ Sedangkan bapak-bapak dusun Ngesrep rutin melakukan *Jami’ah Taklim* setiap hari selasa setelah shalat Isya’.⁶² Kemudian jika melihat potensi beribadah anak-anak dusun Ngesrep memang banyak yang berkemauan tinggi terlihat dari banyaknya anak-anak yang aktif setiap sore mengaji di TPA (Taman Pendidikan Al-qur’an) yang terletak di dukuh Ngesrep itu sendiri.⁶³ Kemudian hasil observasi peneliti dikuatkan oleh penyampaian Ibu Nursiyah berikut ini :

“Anak-anak usia 5-12 tahun banyak yang mengaji di Masjid setiap sore, sementara memang anak-anak diletakkan serambi masjid, karena gedung TPA masih dalam masa pembangunan, setidaknya butuh waktu 3 sampai 5 tahun gedung TPA bisa ditempati”.⁶⁴

Sangatlah disayangkan jika harus menunggu waktu lama untuk bisa menikmati gedung TPA yang masih dalam masa pembangunan ini, mungkin harus adanya campur tangan dari pemerintah daerah untuk membantu dana agar masa pembangunan cepat diselesaikan, jika makin banyak TPA yang dibangun apalagi di setiap dusun memiliki gedung

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/16-II/2016.

⁶¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/13-III/2016.

⁶² Lihat transkrip observasi nomor : 05/O/5-IV-2016.

⁶³ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/10-III/2016.

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/24-IV/2016.

TPA, maka diharapkan generasi kedepan akan lebih baik lagi terutama dalam kondisi keagamaan masyarakatnya. Namun patut diberi jempol atas semangat para anak-anak yang masih mau mengaji di Masjid bersama teman-temannya ini.

5. Kondisi sarana prasarana dusun Ngesrep, kecamatan Dagangan, kabupaten Madiun

Untuk sarana prasarana memang dusun ini jauh tertinggal dibandingkan dengan dusun lain, dusun Ngesrep tidak memiliki sekolahan selayaknya dusun-dusun lain, mungkin, sekolah yang berada di dusun Beketok dan Mawatsari jaraknya dirasa dekat. Sedangkan sarana ibadah dusun Ngesrep memiliki 2 Masjid dan 4 Mushola yang terletak di dukuh Ngesrep dan dukuh Tanjungsari. Kemudian dusun ini memiliki 2 sumur bor sebagai sarana PDAM yang terletak di dukuh Ngesrep dan dukuh Tanjungsari serta 2 buah Posyandu dan Poskamling. Sedangkan untuk sarana olahraga dusun ini memiliki 1 buah lapangan yang terletak di dukuh Ngesrep, uniknya lapangan ini satu-satunya aset daerah yang dimiliki desa Banjarsari Kulon.⁶⁵

⁶⁵ Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/10-IV-2016.

B. Data Khusus

1. Pemahaman Masyarakat Mengenai Kasus Anak Hamil Sebelum Menikah di Dusun Ngesrep, Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun.

a. Melanggar Norma Agama dan Masyarakat

Kehamilan sebelum menikah yang terjadi pada remaja dusun Ngesrep sangat tidak diharapkan terjadi karena dianggap oleh masyarakat melanggar norma agama dan masyarakat, namun masih ada saja kasus yang sama terjadi setiap tahunnya. Sebenarnya kasus hamil sebelum menikah adalah perbuatan tidak baik dan dilarang oleh agama, masyarakat sangat tidak setuju dengan maraknya kasus pernikahan hamil sebelum menikah ini. Hal ini sesuai dengan yang ucapkan oleh bapak Najamudin berikut ini:

“Saya sebagai tokoh agama ya prihatin, tidak setuju dengan adanya kasus ini, saya cuma bisa berdakwah di masjid dan semuanya saya kembalikan kepada orang tua sendiri bagaimana mendidik anaknya. Sebenarnya kasus hamil sebelum menikah adalah tidak baik dan dilarang dalam Islam, karena ini merupakan perbuatan zina ditakutkan jika bayi yang didalam kandungan itu lahir maka saat dewasa nanti sifat dari orang tuanya akan diikuti oleh si anak itu sendiri, ibaratnya buah jatuh tak jauh dari pohonnya”.⁶⁶

Hal yang sama juga dipertegas oleh bapak Suparman sebagai tokoh agama berikut:

“Saya menganggap ini adalah pelanggaran norma agama dan masyarakat mas, tidak setuju saya mas jika ada anak-anak remaja yang harus putus sekolah karena hamil, apalagi orang tua harus menanggung malu atas kasus ini, itu sudah pasti”.⁶⁷

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/16-II/2016.

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 19/W/11/VI/2016.

Begitupun juga yang dikatakan oleh bapak Nurkholis selaku kepala dusun yang menolak adanya pernikahan hamil sebelum menikah berikut:

“Tentu saya tidak setuju dengan pernikahan hamil sebelum menikah, sebenarnya saya sedih mas jika melihat kasus yang terjadi didusun kita ini, banyak sekali kasus kehamilan para remaja hampir setiap tahun ada kasus yang sama. Seharusnya ada antisipasi dari semua pihak, baik orang tua maupun masyarakat sendiri. Ini merupakan penyimpangan sosial mas, jangan sampai tahun yang akan datang ada kasus yang sama lagi”.⁶⁸

Bapak Abdul Malik selaku kepala desa juga mempertegas jika menolak mengenai kasus ini:

“Jelas tidak setuju, saya menolak jika kasus ini terjadi terus menerus, mau jadi apa mereka nanti, kasihan orang tua mereka”.⁶⁹

Kehamilan sebelum menikah pada remaja memang sangat mencoreng nama baik masyarakat dan keluarganya, rata-rata para pelaku hamil sebelum menikah adalah anak-anak usia sekolah. Masyarakat dusun Ngesrep sangat tidak setuju dan menolak adanya pernikahan hamil sebelum menikah. Kasus ini harus segera dicegah agar tahun berikutnya tidak terjadi lagi, harus ada antisipasi dari semua pihak baik orang tua, perangkat desa, dan masyarakat karena hal ini dianggap sebagai penyimpangan sosial.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan didusun Ngesrep saat diadakannya resepsi pernikahan hamil sebelum menikah masyarakat juga sama antusiasnya dengan pernikahan normal. Tidak ada hal yang ganjil

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/23-IV/2016.

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 23/W/18-VI/2016.

dalam pernikahan tersebut, masyarakat juga datang ramai-ramai sepertinya mereka cuek saja dengan kasus yang terjadi, tentu ini sangat aneh bukan.⁷⁰

Hal ini juga dipertegas bapak Ali selaku Modin dusun Ngesrep berikut ini:

“Kalau saya pribadi tidak setuju, jujur saya sangat prihatin mas, karena mereka rata-rata masih usia sekolah namun harus menanggung beban tersebut dan seperti tak tau jika melanggar norma agama serta masyarakat. Kita lihat sendiri sekarang sepertinya masyarakat cuek saja dengan kasus ini, resepsi pernikahan malah dibuat mewah”.⁷¹

b. Keturunan

Kasus kehamilan sebelum menikah di dusun Ngesrep terjadi terus menerus setiap tahunnya, masyarakat menganggap jika salah satunya disebabkan oleh faktor keturunan dari keluarganya, sehingga hal ini sangatlah sulit untuk diantisipasi oleh siapapun kecuali dari dirinya sendiri.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Muntamah berikut ini:

“Kalau dulu itu seingat saya memang ada yang seperti itu dalam keluarganya, kemudian kakaknya pelaku juga mengalami hamil sebelum menikah, dan dulu orang tuanya itu juga bisa dibilang nakal makanya sekarang anaknya juga melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya, intinya siapa yang menanam maka dia akan memanen”.⁷²

Kemudian pernyataan ibu Muntamah di atas dipertegas oleh Ibu Nursiyah berikut ini:

“Saya ingat-ingat ada benarnya mas, memang dulu itu ibu pelaku juga nakal jadi memang ada silsilah keluarganya yang begitu, jadi wajar saja jika anaknya juga melakukan hal seperti itu”.⁷³

⁷⁰ Lihat transkrip observasi nomor : 01/O/20-II-2016.

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/9-III/2016.

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/9-III/2016.

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor: 16/W/24-IV/2016.

Selanjutnya bapak Najamudin selaku tokoh agama juga berpendapat yang sama:

“Mungkin ada benarnya juga, seingat saya dulu itu orang tua dari salah satu pelaku bisa dibilang nakal, dulu pernah pergi ke luar negeri, dan saat pulang sudah dalam hamil tua, dan lahirlah pelaku tersebut”.⁷⁴

c. Media Informasi dan Komunikasi

Orang tua di dusun Ngesrep banyak yang tidak tahu mengenai bahaya kemajuan teknologi, maraknya smartphone android membuat anak-anak sangat mudah untuk mengakses dunia maya terutama situs berbau konten pornografi dari handphone mereka, namun kenyataan sekarang ini orang tua justru membelikan handphone dengan alasan agar anaknya bersemangat belajar. Sebenarnya inilah yang menjadi momok bagi anak-anak mereka, pemahaman orang tua dalam teknologi sangatlah kurang apalagi para orang tua juga tidak begitu mengawasi apa yang dilihat anak-anak mereka di Handphonnya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bapak Mujiono berikut ini:

“Iya saya belikan, soalnya dia nangis pengen android, saya pikir tak ada salahnya agar anak-anak semangat belajar jika sudah saya belikan”.⁷⁵

Hal yang sama juga diperjelas oleh ucapan bapak Ridwan berikut:

“Iya mas saya juga membelikan anak saya android , biar semangat sekolahnya kasihan kalau tidak dibelikan, teman-temannya juga pakai android semuanya”.⁷⁶

Dari pengamatan yang terjadi jika anak-anak dusun Ngesrep usia SD, SMP, SMA sudah tidak asing lagi dengan android sebagai media

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/16-II/2016.

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 24/W/19-VI/2016.

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 28/W/23-VI/2016.

komunikasi, setiap hari android tak lepas dari tangan anak-anak, entah apa yang dilakukan anak-anak tersebut dengan smartphone yang dia miliki.⁷⁷

Jadi, dari beberapa pendapat dari narasumber diatas dapat kita simpulkan jika masyarakat dusun Ngesrep menolak dan tidak setuju dengan adanya pernikahan hamil sebelum menikah, karena dianggap telah mencederai norma agama dan norma masyarakat, selanjutnya masyarakat dusun Ngesrep juga beranggapan jika kehamilan sebelum menikah yang terus terjadi setiap tahunnya setelah diingat saat masa lampau semua itu disebabkan oleh faktor keturunan dari keluarga para pelaku, penyebabnya tak lain adalah perilaku zina yang dilakukan oleh orang tua mereka terdahulu atau nenek mereka, dilain sisi setelah kasus itu marak terjadi di dusun Ngesrep, hal yang sangat disayangkan jika orang tua masih banyak yang tidak tahu mengenai dampak dari teknologi media informasi dan komunikasi semua ini terbukti jika orang tua masih membelikan smartphone bagi anak-anak, justru ini sangat berdampak buruk bagi anak jika sampai disalahgunakan dan tanpa pengawasan orang tua, mulai dari semangat belajar berkurang dan yang lebih berbahaya lagi jika anak sampai menonton konten pornografi yang dengan mudah diakses melalui smartphone mereka. Tak sedikit anak-anak usia sekolah dasar sampai sekolah atas yang setiap hari tak lepas dari smartphone mereka. Alasan orang tua membelikan smartphone adalah agar anak mereka semakin giat belajar dan kasihan karena teman-teman sebaya semuanya menggunakan

⁷⁷ Lihat transkrip observasi nomor : 06/O/12-IV-2016.

smartphone. Padahal inilah sebenarnya awal dari pokok masalah yang akan terjadi didalam kehidupannya.

Kemudian untuk mencegah perilaku seks bebas yang terjadi di dusun Ngesrep, tentunya orang tua harus mengetahui faktor yang menyebabkan inti dari pokok masalah. Seks bebas yang dilakukan para remaja tidak terjadi begitu saja, melainkan ada faktor tertentu yang mempengaruhi para remaja untuk melakukan hal tersebut, salah satunya disebabkan oleh maraknya pornografi, seperti yang dituturkan oleh pelaku sebut saja Mawar (nama samaran):

“Yang jelas pacar saya mas, gara-gara dia sering nonton film porno, dan awalnya saya menolak mas buat berhubungan tapi saya tak berdaya dan juga sudah terangsang hasrat saya”.⁷⁸

Kemudian berbeda dengan pengakuan pelaku faktor lain terjadinya kehamilan sebelum menikah pada dirinya, pelaku melakukan hubungan seks itu karena paksaan kekasihnya, seperti yang disampaikan oleh Melati (nama samaran) berikut ini:

“Jadi begini, saya tidak mau mas awalnya, tapi dipaksa sama pacar saya, namanya sayang ya sudah akhirnya saya mau”.⁷⁹

Hal senada juga ditegaskan oleh pelaku lain sebut saja Bunga (nama samaran):

“Awalnya saya diajak pacar saya begitu mas, tapi saya takut dan menolak ajakannya, sekuat apa perempuan kalau sudah nafsu ya tidak bisa ditahan. Dan ketika saya tau jika hamil yang pasti saya kaget mas, saya bingung apa yang harus saya katakan nanti kepada kedua orangtua saya, pasti mereka marah sekali belum lagi menanggung aib dari masyarakat mau ditaruh dimana muka kedua orangtua saya, saya cuma bisa menangis mas dan

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 20/W/13-VI/2016.

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 21/W/16-VI/2016.

lambat laun saya memberanikan diri untuk memberi tau orangtua saya mas karena usia kandungan saya semakin hari semakin besar. awalnya saya tidak berani keluar rumah mas sebelum resepsi pernikahan dilakukan, namun setelah resepsi dilakukan saya baru berani keluar rumah, ya itu tadi saya masih merasa malu dan tetap saja merasa dikucilkan oleh masyarakat, walaupun kini suasana sudah normal seperti semula”.⁸⁰

Kemudian yang mengherankan lagi dari pengakuan para pelaku mereka melakukan hubungan seks itu pertama kali di rumah, sejatinya bagi masyarakat rumah adalah tempat yang sakral bagi keluarga. Mengapa mereka bisa melakukan zina ditempat yang sakral itu, ini yang patut dipertanyakan. Seperti yang dituturkan oleh para pelaku berikut sebut saja Bunga:

“Pertama dirumah pacar saya mas, kemudian lama-lama ketagihan pacar saya ngajakin terus, akhirnya kami berdua memesan hotel ditempat wisata mas”.⁸¹

Kemudian yang dikatakan Bunga tak jauh berbeda seperti yang diungkapkan oleh Mawar:

“Dirumah pacar saya mas, waktu rumah sepi ya terjadilah perbuatan itu awalnya ngobrol-ngobrol biasa namun lama kelamaan terbawa suasana kami ciuman dan melakukannya”.⁸²

Begitupun juga yang diungkapkan oleh Melati:

“Dirumah saya mas disaat rumahnya sepi”.⁸³

Dari pengakuan para pelaku seks bebas saat mengetahui jika dirinya hamil merasa malu dan merasa dikucilkan oleh masyarakat, mereka dianggap sebagai aib keluarganya, tak jarang mereka yang telah kedapatan

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 22/W/17-VI/2016.

⁸¹ Ibid.

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor: 20/W/13-VI/2016.

⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor: 21/W/16-VI/2016.

hamil lebih memilih mengurung diri dirumah bahkan ada yang berniat pergi keluar daerah guna menghindari cacian dari masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Mawar berikut ini:

“Awalnya saya tidak tau mas, saya pikir saya sakit apa, sudah 3 bulan kok tidak menstruasi, terus sama ibu diperikasakan ke dokter ternyata saya positif hamil. Saya langsung nangis mas, saya takut dimarahi orang tua saya. Jujur mas, saya sampai sekarang ini belum keluar rumah sama sekali saya malu mas, saya merasa dikucilkan oleh masyarakat karena perbuatan saya ini”⁸⁴.

Hal senada juga dituturkan oleh Melati:

“Saya bingung mas gelisah semuanya campur jadi satu, saya menyesal telah melakukan semuanya, saya menangis saya malu mas rasanya ingin lari dan pergi jauh dari desa ini. Awalnya malu mas dengan masyarakat saya merasa dikucilkan, namun perlahan kehidupan saya dimasyarakat sudah normal kembali saat ini”⁸⁵.

Tak jauh berbeda seperti yang dikatakan oleh pelaku lain yaitu Bunga:

“Dan ketika saya tau jika hamil yang pasti saya kaget mas, saya bingung apa yang harus saya katakan nanti kepada kedua orangtua saya, pasti mereka marah sekali belum lagi menanggung aib dari masyarakat mau ditaruh dimana muka kedua orangtua saya, saya cuma bisa menangis mas dan lambat laun saya memberanikan diri untuk memberi tau orangtua saya mas karena usia kandungan saya semakin hari semakin besar. awalnya saya tidak berani keluar rumah mas sebelum resepsi pernikahan dilakukan, namun setelah resepsi dilakukan saya baru berani keluar rumah, ya itu tadi saya masih merasa malu dan tetap saja merasa dikucilkan oleh masyarakat, walaupun kini suasana sudah normal seperti semula”⁸⁶.

Selanjutnya jika sudah mengetahui apa faktor penyebab mengapa remaja dusun Ngesrep melakukan seks bebas maka akan mempermudah upaya pencegahannya dari para orang tua, agar anak-anak mereka tidak melakukan hal yang sama.

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 22/W/17-VI/2016.

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 20/W/13-VI/2016.

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 21/W/16-VI/2016.

2. Upaya Orang Tua Dalam Mengantisipasi Seks Bebas Yang Menyebabkan Anak Hamil Sebelum Menikah Di Dusun Ngesrep, Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun.

Peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, orang tua ditugaskan untuk selalu membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak-anaknya dengan tujuan, agar anak tidak terjerumus kelembah perzinahan. Upaya yang dilakukan orang tua saja tidak cukup dalam mengantisipasi hal semacam ini, dibutuhkan kerjasama dari perangkat desa dan tokoh masyarakat, berikut upaya dari orang tua, pemerintah desa dan tokoh agama:

a. Upaya dari Orang tua

1) Pendidikan

Upaya orang tua yang pertama adalah melalui pendidikan agama Islam, tentunya semua orang tua menginginkan anaknya menjadi sukses dan selamat dunia akhirat, seperti hal kecil dulu yaitu melakukan shalat berjamaah lima waktu kemudian mengaji al-qur'an setiap habis maghrib, sehingga anak akan kokoh imannya dan tidak terpengaruh oleh pergaulan teman-temannya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Suparmat berikut ini:

“Kalau saya, selalu mendampingi anak saya saat dirumah mas, dari hal kecil kita ajarkan anak untuk ngaji al-qur'an setiap habis maghrib, tertib shalat berjamaah lima waktu, dengan hal ini anak akan kuat imannya sehingga tidak mudah terpengaruh teman-temannya”.⁸⁷

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/20-III/2016.

Hal yang sama juga yang disampaikan oleh ibu Muntamah berikut ini:

“Kalau saya simpel mas menerapkan aturan dalam keluarga saya, pertama anak jangan sampai meninggalkan shalat lima waktu karena shalat merupakan tiang agama”.⁸⁸

Dalam observasi di lapangan, peneliti menemukan sebuah fenomena ada beberapa keluarga yang menerapkan shalat berjamaah dirumah kemudian orang tua dan anak mengaji surat yasin bersama-sama setelah shalat maghrib, ini merupakan sinyal positif yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sehingga diharapkan menumbuhkan kebiasaan yang baik bagi anak-anak hingga ia dewasa nanti.⁸⁹

Tentunya hal semacam inilah yang seharusnya ditiru oleh para orang tua yang lain, sudah jelas memang jika shalat merupakan tiang agama, jika orang tidak pernah melakukan shalat maka imannya akan mudah goyah dan perilakunya juga tidak akan baik.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh bapak Markaban, beliau lebih memilih lembaga pendidikan seperti pondok pesantren sebagai upaya mencegah pergaulan bebas anaknya, seperti yang diucapkan oleh bapak Markaban berikut:

“Kalau saya pribadi, lebih memilih lembaga pondok pesantren untuk mencegah hal ini mas. Sekarang ini orangtua sudah mulai sadar bahwa semakin majunya jaman, apalagi banyak kasus kehamilan para remaja disini, membuat orangtua berpikir duakali jika hanya menyekolahkan di sekolah umum, karena pendidikan umum saja tidak cukup untuk bekal

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/9-III/2016.

⁸⁹ Lihat transkrip observasi nomor: 07/O/2-VIII-2016.

hidup didunia, sedangkan jika belajar di pondok pesantren selain mendapatkan pendidikan agama anak-anak juga bisa mendapatkan pendidikan umum. Justru pendidikan agama sangat berguna di dunia dan di akhirat. Selain itu pondok pesantren juga menjamin pengawasan anak saya agar senantiasa berperilaku baik karena peraturan dipesantren itu lebih ketat dibandingkan sekolah umum”⁹⁰.

Tak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh bapak Sahuri berikut:

“Setuju sekali mas, itu memang niat saya dari awal. Anak itu lebih baik di pondokkan biar jadi orang nantinya, kalau hanya disekolahkan di sekolah umum rawan pergaulannya nanti tidak terkontrol mas, jelas-jelas kalau di pondok aman, pergaulannya pasti baik, anak sudah pasti nurut disana, orang tua tinggal mantau setiap dua minggu sekali dijenguk”⁹¹

Mungkin orang tua sekarang ini sudah sadar jika pendidikan umum saja tidak cukup untuk bekal meniti kehidupan di dunia dan di akhirat, tentunya pendidikan di pesantren lebih kuat dalam bidang keagamaan jika diandingkan dengan sekolah umum, apalagi peraturan di pesantren sangatlah ketat, sehingga orang tua yakin jika anaknya akan terhindar dari pergaulan bebas yang akan terjadi.

2) Membatasi pergaulan lawan jenis

Selain pendidikan orang tua juga berupaya dalam membatasi pergaulan anaknya, terutama dengan pergaulan lawan jenis, yaitu berpacaran. Diharapkan anaknya terbebas dari pengaruh buruk berpacaran yang selalu menjerumus ke perlakuan zina. Seperti yang dikatakan oleh ibu Darsiyah berikut ini:

“Saya sangat membatasi pergaulan anak saya mas, terutama mengenai pacaran, jujur saya takut terjadi kehamilan seperti yang lain itu. Tidak pernah bosan saya melarang anak saya jangan pacaran tetapi ya tetap saja

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/12-III/2016.

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 29W/24-VI/2016.

pacaran, namun saya selalu mengawasi dan mengingatkan agar jangan sampai melakukan hal negatif dan menyimpang”.⁹²

Hal yang sama juga dilakukan oleh orang tua yang lainnya seperti yang dilakukan oleh ibu Muntamah berikut:

“Saya membatasi pergaulan anak saya, boleh pacaran nanti jika sudah kuliah dan atau sudah bekerja”.⁹³

Begitu juga yang disampaikan oleh ibu Nursiyah berikut ini :

“Saya sangat melarang berpacaran mas, karena kalau sudah berpacaran akan menimbulkan zina, itu sudah pasti, apalagi sekolahnya juga akan terganggu, saya tidak mau terjadi apa-apa kepada keluarga saya”.⁹⁴

Melarang anaknya berpacaran dan membatasi pergaulan lawan jenis anaknya merupakan hal baik yang dilakukan oleh para orang tua, karena jika anak berpacaran dan menjalin hubungan asmara dengan seseorang yang dicintainya maka dikhawatirkan akan melakukan perbuatan zina. Jadi yang dilakukan oleh orang tua dusun Ngesrep sangat tepat sebagai upaya pencegahan.

3) Pembinaan moral

Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk selalu mengingatkan anaknya jika melakukan kesalahan, dan jangan bosan pula untuk selalu memberi nasihat kepada anak-anaknya agar selalu melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, sebab anak akan mengingat apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Pesan orang tua pasti mengandung unsur kebaikan, orang tua juga mengingatkan jika seks

⁹² Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/30-III/2016.

⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/9-III/2016.

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 16/W/24-IV/2016.

bebas dan hamil sebelum menikah merupakan perbuatan zina yang dilarang oleh agama dan menecamarkan nama baik keluarga. Seperti yang di tuturkan oleh bapak Markaban berikut ini:

“Tentu saya selalu memberi nasihat kepada anak saya agar jangan sampai melakukan perbuatan asusila, seperti seks bebas karena akan membuat malu keluarga dan perbuatan tersebut merupakan larangan agama karena termasuk perbuatan zina”.⁹⁵

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Nursiyah berikut ini :

“Tentunya saya selalu ngomong sama anak saya, jangan sampai kamu melakukan perbuatan zina, karena akan merusak nama baikmu dan keluargamu”.⁹⁶

4) Hubungan keluarga yang harmonis

Sering menjalin komunikasi dengan baik dalam rumah tangga akan membuat kehidupan semakin nyaman dan harmonis bagi setiap keluarga, baik itu hubungan suami dengan istri, ayah dengan anak, ibu dengan anak dan sebagainya, tentunya hal semacam ini akan membuat anak betah untuk tinggal di rumah. Jika dalam keluarga terjadi sebuah masalah maka anak akan sering pergi dari rumah dan mencari perlindungan ditempat lain yang dirasa nyaman untuk dirinya, hal inilah yang sering dilalaikan oleh keluarga, namun tidak bagi ibu muntamah berikut ini :

“Orang tua dan anak harus berhubungan harmonis jangan sampai ada pertikaian didalam keluarga, karena jika orangtua dan anak tidak memiliki hubungan yang harmonis anak akan mencari oranglain untuk mencurahkan masalah yang dihadapinya baik masalah sekolah ataupun

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/12-III/2016.

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 16/W/24-IV/2016.

masalah pribadi, jadi orangtua harus sering berkomunikasi dengan anak-anaknya tanya sekolahnya bagaimana”.⁹⁷

b. Upaya pemerintah desa

Selain orang tua tentunya harus didukung oleh upaya dari pemerintah desa, kerjasama ini diharapkan mampu mencegah terjadinya seks bebas yang menyebabkan kehamilan sebelum menikah pada remaja dusun Ngesrep yang akan datang. Untuk tahun ini belum ada upaya pasti dari pemerintah desa, namun untuk tahun depan rencananya akan diadakan berupa sosialisasi semacam seminar bahaya seks bebas bagi remaja kepada masyarakat terutama untuk anak-anak remaja usia sekolah. Seperti yang disampaikan oleh bapak Nurkholis selaku kepala dusun berikut ini:

“Begini, Ini kan saya baru menjabat sebagai kepala dusun, jadi program saya dan kepala desa nanti yaitu mengadakan sosialisasi berupa seminar bahaya seks bebas bagi remaja”.⁹⁸

Kemudian ucapan bapak Nurkholis diatas dipertegas oleh bapak Abdul Malik selaku kepala desa:

“Untuk program saat ini memang belum ada, namun sepertinya nanti akan saya usahakan agar membuat program seperti sosialisasi bahaya seks bebas, narkoba saja ada sosialisasinya masak ini gak ada, ya nanti saya usahakan berkoordinasi dengan lembaga terkait untuk mencegah kasus ini”.⁹⁹

Adanya niatan baik dari pemerintah desa seharusnya bisa dimanfaatkan oleh para masyarakat untuk mendukung penuh program yang sudah dicanangkan oleh pemerintah desa dengan mengikuti seminar tersebut nantinya.

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/9-III/2016.

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 13/W/23-IV/2016.

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 23/W/18-VI/2016.

c. Upaya tokoh agama

Selain orang tua dan pemerintah desa, kyai atau ustadz sebagai tokoh agama juga sangat dibutuhkan dalam mencegah hal ini, karena dengan adanya sosok kyai atau ustadz merupakan suri tauladan masyarakat dusun Ngesrep, sehingga apa yang diucapkan pasti akan dituruti oleh masyarakatnya, sering kali kegiatan keagamaan di desa dipelopori oleh seorang kyai ataupun ustadz-ustadzah maka diharapkan keimanan masyarakat dusun Ngesrep akan semakin tumbuh dengan diadakannya kegiatan tersebut. Seperti kegiatan TPA bagi anak-anak, kemudian yasinan bapak-bapak dan ibu-ibu, serta pengajian umum yang dilakukan oleh masyarakat dusun Ngesrep merupakan bentuk kepedulian kyai agar masyarakatnya tetap memperkokoh imannya.

Kegiatan TPA anak-anak dusun Ngesrep selalu dilakukan setiap hari minggu - jum'at, dan hari sabtu libur. Antusias anak-anak dusun Ngesrep juga sangat luar biasa sehingga bibit inilah yang nantinya akan menjadi generasi penerus dalam mensyiarkan Islam.¹⁰⁰ Kemudian kegiatan keagamaan yang lain dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu yaitu berupa yasinan. Yasinan bapak-bapak disebut dengan *jamiah ta'lim* yang biasanya dilakukan rutin setiap hari selasa malam rabu setelah selesai shalat isya',¹⁰¹ sedangkan ibu-ibu melakukan kegiatan yasinan rutin setiap hari minggu malam senin setelah selesai melaksanakan shalat maghrib.¹⁰²

¹⁰⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/10-III/2016.

¹⁰¹ Lihat transkrip observasi nomor : 05/O/5-IV-2016.

¹⁰² Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/13-III/2016.

Setelah melihat dan mendapatkan informasi langsung dari para informan di lapangan, jadi dapat diambil garis besarnya jika orang tua dusun Ngesrep dalam mencegah terjadinya perilaku seks bebas para remaja yang menyebabkan kehamilan sebelum menikah sangatlah serius, dimulai dari pendidikan agama dalam keluarga, kemudian membatasi pergaulan lawan jenis anak-anaknya, kemudian melalui pembinaan moral, dan yang terakhir membina hubungan yang harmonis dalam keluarganya. Namun bukan orang tua saja yang berupaya mencegah terjadinya kehamilan sebelum menikah di dusun Ngesrep, perangkat desa atau pemerintah desa juga akan berupaya pada tahun berikutnya dari informasi yang didapat peneliti jika tahun 2017 akan diadakan program sosialisasi bagi remaja, tentang bahaya seks bebas bagi para remaja khususnya dusun Ngesrep dan semua dusun di Banjarsari Kulon nantinya. Diharapkan dengan adanya sosialisasi ini remaja dusun Ngesrep dan dusun lainnya mampu mengatasi masalah ini dengan baik. Selanjutnya peran sosok kyai atau tokoh agama di dusun Ngesrep yang selalu menjadi panutan masyarakat sangatlah berguna untuk mencegah kasus ini dengan diadakannya kegiatan keagamaan seperti yasinan dan pengajian serta TPA bagi anak-anak di dusun diharapkan mampu memperkuat iman dan taqwa masyarakat dusun Ngesrep, sehingga dapat membentengi masyarakat dari perilaku yang buruk yang jelas-jelas dilarang oleh Allah SWT.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pemahaman Masyarakat Mengenai Anak Hamil Sebelum Menikah Di Dusun Ngesrep, Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun.

Masyarakat merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan antara yang satu dengan yang lain. Hidup dilingkungan masyarakat tentunya memiliki rasa sosial yang tinggi terutama dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi. Ciri dalam masyarakat adalah memiliki sifat hidup berkelompok, setiap kelompok masyarakat pasti memiliki aturan dan norma yang harus ditaati oleh setiap anggotanya, akhir-akhir ini yang sangat mengusik hati masyarakat adalah maraknya kasus kehamilan sebelum menikah pada para remaja dusun Ngesrep, tentunya hal ini sangat mencoreng nama baik masyarakat itu sendiri. Apalagi rata-rata pelaku yang hamil sebelum menikah adalah anak-anak usia sekolah tingkat atas, sungguh memprihatinkan memang. Seharusnya, setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban menjaga martabat dan nama baik dirinya, keluarganya, dan kelompoknya.

Perilaku para remaja sekarang ini memang sudah melampaui batas. Seks bebas sebelum menikah yang dilakukan oleh para remaja menjadi momok yang sangat memprihatinkan bagi para orang tua, kasus kehamilan sebelum menikah yang terjadi kepada anak-anak usia sekolah akhir-akhir ini sangatlah mencengangkan dunia pendidikan. Perilaku seksual sebelum menikah pada

remaja adalah perilaku karena adanya dorongan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis yang belum terikat dalam perkawinan resmi sesuai undang-undang yang berlaku. Perilaku seksual sebelum menikah dapat menimbulkan beberapa akibat, seperti kehamilan diluar nikah yang tidak dikehendaki, kesehatan ibu dan bayi, putus sekolah bagi yang masih sekolah, penyakit menular, dan depresi, bahkan yang dikhawatirkan lagi adalah timbulnya perilaku aborsi yang dilakukan oleh remaja yang dapat mengakibatkan kematian bagi janin yang dikandung dan ibu yang mengandung. Jika kita cermati sesungguhnya pada remaja yang hamil sebelum menikah mengalami sebuah kecemasan terhadap nasib masa depan janin yang ada didalam kandungannya. Kecemasan itu muncul disebabkan karena kehamilannya saat ini dilakukan dengan pasangan yang bukan suaminya. Selain itu juga karena takut kalau nantinya kondisi kehamilan tersebut akan diketahui oleh orang tua dan lingkungan sosialnya. Kondisi kecemasan tersebut diperburuk dengan adanya kemungkinan bahwa lelaki yang telah menghamilinya tidak bersedia untuk bertanggung jawab dengan cara menikahi secara resmi. Walaupun realitanya para pelaku yang menghamili yang terjadi di dusun Ngesrep semuanya mau bertanggung jawab untuk menikahi secara resmi. Adapun yang terjadi pada para korban kehamilan sebelum menikah di dusun Ngesrep, mereka harus rela untuk putus sekolah. Para orang tua rata-rata baru mengetahui jika anaknya menjadi korban setelah mendapati jika anak mereka mengalami perubahan psikis dan perubahan pada fisiknya, anak yang menjadi korban kehamilan akan merasa takut untuk berbicara langsung kepada orang tuanya, kebanyakan dari mereka lebih

berdiam diri di kamar dan menangis, sangat mencemaskan bukan. Pada bab sebelumnya juga sudah dijelaskan jika hamil sebelum menikah merupakan perbuatan yang tidak baik jika dipandang menurut agama dan norma masyarakat, semua masyarakat tentunya merasa prihatin atas terjadinya kasus ini, apalagi kasus ini terjadi di lingkungan yang bisa dikatakan agamis. Tidak etis sekali jika ada anggota masyarakatnya yang mengalami kehamilan sebelum menikah apalagi mereka masih usia sekolah.

Adapun pendapat masyarakat mengenai kasus kehamilan sebelum menikah yang terjadi di dusun Ngesrep tentunya semua masyarakat tidak setuju dengan adanya pernikahan hamil sebelum menikah, dari wawancara dengan informan semuanya menolak dengan adanya pernikahan hamil sebelum menikah, namun yang sangat disayangkan dalam pesta pernikahan hamil sebelum menikah di dusun Ngesrep justru dibuat mewah layaknya pernikahan biasa dan masyarakatpun juga hadir dalam resepsi pernikahan tersebut selayaknya pernikahan normal dan bisa-biasa saja. Berikut beberapa pendapat masyarakat dusun Ngesrep dalam menanggapi kasus hamil sebelum menikah yang terjadi pada para remaja :

Pertama, masyarakat sangat menolak dan tidak setuju dengan adanya pernikahan hamil sebelum menikah yang marak terjadi dengan alasan, jika pernikahan hamil sebelum menikah dianggap mencederai norma yang berlaku dimasyarakat, ditambah lagi semua itu juga bertentangan dan melanggar akidah-akidah Islam. Perbuatan itu dalam Islam termasuk perbuatan zina yang dilarang oleh agama dan dibenci oleh Allah SWT.

Kedua, mengapa masalah ini terus berlanjut setiap tahunnya dan sulit untuk dicegah, karena masyarakat dusun Ngesrep menganggap kasus ini adalah warisan dari masing-masing keluarganya terdahulu, faktor keturunan menjadi momok yang sangat menakutkan bagi setiap keluarga yang pernah melakukan perbuatan zina, tidak bisa dipungkiri dari tiga pelaku yang menjadi narasumber, terdapat dua korban hamil sebelum menikah setelah ditelusuri ternyata dari dua pelaku memang terdapat silsilah keluarga yang dahulu bisa dikatakan dengan istilah nakal, rata-rata mereka mendapatkan warisan dari sang Ibu, namun dari satu pelaku lain merupakan dari keluarga baik-baik dan tidak ada silsilah dari keluarganya yang pernah melakukan zina.

Faktor keturunan menjadi salah satu penyebab terjadinya seks bebas yang dilakukan oleh remaja, orang tua biasanya orang tua membawa sifat-sifat yang berkaitan dengan akhlak, temperamen, dan kecerdasan. Hal itu terkadang turun temurun dari generasi ke generasi. Hanya saja, yang dimaksud disini adalah pengaruh orang tua terhadap hal-hal yang bersifat kejiwaan, yakni adanya unsur keturunan yang menjadikan seorang anak melakukan penyimpangan seksual. Oleh karena itu, syariat Islam melarang untuk menikahi wanita tuna susila dan wanita yang dikenal berzina sampai diketahui bahwa wanita itu sudah bertaubat. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa kesucian pasangan benar-benar memegang peranan penting untuk mencegah adanya benih warisan yang mengarah pada penyimpangan seksual.¹⁰³ Ulama besar Islam Imam Syafi'i menyatakan bahwa zina adalah hutang yang harus

¹⁰³ Yusef Madani, Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim, 46-47.

dibayarkan, karena zina adalah dosa yang besar resikonya. Akibatnya akan mengenai keluarganya, tentangnya, keturunannya hingga tikus dirumahnya dan semut di liang sekitar rumahnya. Dengan pernyataan ini, diharapkan agar lebih memantapkan hati kita untuk menjauhi perbuatan keji yang dilarang oleh agama Islam ini karena dampaknya sangat luar biasa bagi keturunan kita nanti.

Ketiga, Pemahaman orang tua di dusun Ngesrep dengan media informasi dan komunikasi seperti handphone juga dibidang masih kurang, ini terlihat dari orang tua masih membelikan smartphone android, seharusnya orang tua mengerti jika faktor utama yang ditimbulkan dari media informasi berupa android bisa berdampak buruk bagi anak-anak usia sekolah. Sekarang ini smartphone juga sudah menjamur ditangan anak-anak, tak sedikit anak-anak usia sekolah dasar sudah tak mau lepas dengan handphonnnya. Mereka bisa dengan mudahnya mengakses dunia maya seperti sosial media bahkan dunia pornografi sudah bisa mereka nikmati dengan cuma-cuma melalui androidnya itu. Sangat salah jika orang tua menganggap dengan dibelikannya android maka anak-anak akan semangat belajar dan mendapatkan nilai bagus, justru ini menjadi bomerang bagi orang tua. Jika tanpa pengawasan dan perhatian orang tua maka anak-anak akan terjerumus kelembah kehancuran.

Dari kejadian tahun ke tahun berikutnya, kehamilan sebelum menikah sangat mencemaskan generasi muda dan sebenarnya segala upaya untuk mengantisipasi kehamilan sebelum menikah sudah dilakukan oleh para orang tua masing-masing, akan tetapi generasi muda sangat mudah terpengaruh oleh beberapa faktor lain yang sekiranya membuat dia merasa senang tanpa berfikir

lagi bagaimana dampaknya dikemudian hari. Dapat kita ketahui bahwa saat ini faktor yang terbesar yang mempengaruhi kehamilan pada anak sebelum menikah adalah kemajuan teknologi dan media sosial yang disalah gunakan dan kurangnya perhatian serta pengawasan orang tua itu sendiri.

Adapun faktor lain dari kemajuan teknologi dan media sosial yang mempengaruhinya seperti mudahnya mengakses situs pornografi melalui internet, ditambah sekarang ini biaya sewa di warung internet sangat murah menjadi tujuan utama para anak-anak untuk memperoleh informasi apapun yang mereka mau.

Jadi dari uraian di atas dapat kita simpulkan jika pemahaman masyarakat dusun Ngesrep mengenai kasus kehamilan sebelum menikah yang marak terjadi adalah menolak dan tidak setuju dengan adanya pernikahan hamil sebelum menikah kemudian mereka sangat perihatin namun semua itu dikembalikan lagi kepada kepribadian masing-masing, selanjutnya masyarakat dusun Ngesrep menganggap jika kehamilan sebelum menikah terus terjadi karena disebabkan oleh faktor keturunan keluarga entah dari ibu atau neneknya, selanjutnya pemahaman orang tua dengan teknologi informasi khususnya handphone masih sangat kurang, terlihat dari masih menjamurnya smartphone android ditangan anak-anak sekolah dasar sehingga akan mengancam masa depan anak dengan mudahnya mengakses dunia pornografi melalui dunia maya, dan yang menjadi tanda tanya pesta pernikahan hamil sebelum menikah didusun Ngesrep justru dibuat mewah layaknya pernikahan

biasa dan masyarakatpun juga hadir dalam resepsi pernikahan tersebut selayaknya pernikahan normal dan bisa-biasa saja.

B. Upaya Orang Tua Dalam Mengantisipasi Seks Bebas Yang Menyebabkan Anak Hamil Sebelum Menikah Di Dusun Ngesrep, Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun.

1. Upaya dari orang tua

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anak, karena waktu aktivitas anak-anak akan lebih banyak dilakukan dirumah dibandingkan dengan ditempat lain. Dengan kata lain orang tua sangat bertanggung jawab atas apapun yang dilakukan oleh anak-anak dalam kehidupannya. Jika melihat merebaknya kasus kehamilan sebelum menikah pada anak-anak dusun Ngesrep tentunya membuat para orang tua lebih was-was. Pergaulan bebas para remaja memang sudah melampaui batas wajar, namun disinilah peran orang tua sebagai orang pertama yang bertanggung jawab dalam membina keluarganya. Tak sedikit para orangtua yang takut dan khawatir jika kasus ini menimpa keluarganya, oleh sebab itu para orang tua berupaya semaksimal mungkin untuk mencegah agar keluarganya terhindar dari kasus ini. Adapun upaya para orang tua dalam mencegah terjadinya penyimpangan seksual terutama seks bebas para remaja adalah sebagai berikut :

Pertama, orang tua mengoptimalkan pendidikan keagamaan, orang tua harus menekankan ini sebagai landasan dasar dalam meniti kehidupan. Misalnya anak dibimbing sejak dini untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan mengaji *al-qur'an*, dengan ini

diharapkan nantinya anak akan sadar jika perbuatan yang dilarang agama adalah dosa dan ancamannya adalah neraka, dan satu lagi jika nantinya anak-anak akan kuat imannya sehingga anak-anak tidak mudah tergoda dengan pergaulan teman-temannya.

Dalam rangka membangun pribadi anak sesuai apa yang dicita-citakan, sebaiknya orang tua mengondisikan lingkungan keluarga dalam masa perkembangannya. Bahkan yang paling penting dan strategis adalah mentradisikan ritual-ritual keagamaan murni sesuai ajaran Islam. Islam menganjurkan agar orang tua senantiasa mendahulukan pendidikan agama dalam keluarganya. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Menurut Rasulullah Saw, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.¹⁰⁴

Semenjak banyaknya kasus kehamilan sebelum menikah pada remaja, kini masyarakat dusun Ngesrep sudah sadar jika pendidikan agama sangatlah penting, oleh sebab itu para orang tua berinisiatif untuk menyekolahkan anaknya dilembaga pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren, menurut orang tua disana dirasa aman bagi anak-anaknya. Peraturan ketat pesantren membuat orang tua yakin dan percaya anaknya terhindar dari

¹⁰⁴ Jalaludin, Psikologi Agama (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2012), 294.

pergaulan bebas dan pengaruh lingkungan yang bersifat negatif. Dalam pendidikan pesantren anak-anak akan mendapatkan dua ilmu sekaligus yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama, pendidikan umum untuk kehidupan di dunia sedangkan pendidikan agama untuk bekal di akhirat nantinya.

Kedua, orang tua membatasi pergaulan lawan jenis anaknya, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk senantiasa menjaga martabat keluarganya dari hal buruk sekecil apapun, dengan adanya kasus hamil sebelum menikah yang terjadi di dusun Ngesrep ini orang tua sangat berhati-hati menjaga buah hatinya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah membatasi pergaulan lawan jenis anak-anaknya. Masyarakat dusun Ngesrep selaku orang tua sangat melarang anaknya untuk berpacaran hal ini dimaksudkan agar anak-anak berkonsentrasi dengan sekolahnya, dan hal yang sangat ditakutkan lagi adalah jika dibiarkan berpacaran orang tua khawatir jika anaknya melakukan penyimpangan seksual yang jelas-jelas merusak masa depan anaknya. hal ini tentu tidak akan pernah diinginkan oleh setiap keluarga manapun. Perbuatan seks bebas yang menyebabkan hamil sebelum menikah akan mencoreng nama baik keluarganya sehingga orang tua akan sangat malu dan di cemooh oleh masyarakatnya.

Ketiga, upaya lain dari para orang tua adalah melalui pembinaan moral yaitu berupa nasihat dan peringatan kepada anaknya agar jangan sampai melakukan perilaku seksual sebelum melakukan pernikahan. Setiap anak akan selalu mengingat nasihat orang tuanya, orang tua memberikan informasi dan nasihat kepada anaknya jika perbuatan seks bebas dan hamil sebelum menikah

merupakan aib keluarga dan bahkan aib masyarakat, karena melanggar norma agama dan masyarakat, hamil sebelum menikah merupakan perbuatan zina yang jelas-jelas dilarang oleh Allah SWT dan hukumannya adalah neraka, sehingga dengan melalui pembinaan moral diharapkan anak-anak akan menjauhi dan mengerti serta takut untuk mendekati perbuatan zina tersebut.

Keempat, orang tua jangan sampai melalaikan hubungan yang harmonis dalam kehidupan rumah tangga, komunikasi dengan setiap anggota keluarga itu sangatlah penting, Masyarakat dusun Ngesrep juga menerapkan upaya tersebut agar keluarganya tidak timbul masalah terutama dalam hal komunikasi, anak-anak sejatinya butuh perhatian dari orang tua masing-masing. Komunikasi paling sederhana jika anak masih sekolah adalah orang tua bertanya mengenai bagaimana keadaan dan kondisi belajar disekolah ada masalah atau tidak, ini sudah sangat mengangkat kepedulian orang tua terhadap anak dan anak merasa sudah diperhatikan. Jika sudah menjalin hubungan yang harmonis dari anggota keluarga, anak akan mudah berkomunikasi dengan ibu atau ayahnya jika ada masalah apapun yang dihadapinya akan diceritakan, begitupun sebaliknya anak akan sering pergi dari rumah untuk mencari kenyamanan jika dirasa keluarga tidak pernah memberi perhatian terhadapnya.

2. Upaya dari pemerintah desa

Upaya pencegahan orang tua diatas, seharusnya ditunjang oleh pemerintahan desa, karena jika hanya dilakukan oleh orang tua saja semua itu dirasa masih kurang. Setidaknya ada upaya dari perangkat desa untuk membantu masyarakatnya agar terhindar dari perilaku seks bebas yang

menyebabkan kehamilan sebelum menikah sehingga pernikahan usia dini dapat diminimalisir, misalnya dengan mengadakan sosialisasi atau seminar tentang bahaya seks bebas bagi remaja, hal ini akan membuat anak-anak remaja tau apa dampak yang terjadi jika melakukan seks bebas, dimulai dari kehamilan sebelum menikah, penyakit menular, aborsi, dan rasa malu yang mendalam.

Menanggapi hal ini pemerintah desa Banjarsari Kulon langsung tanggap dengan merencanakan tahun 2017, akan diadakan sosialisasi tentang bahaya seks bebas bagi remaja berupa seminar yang nantinya akan bekerjasama dengan dinas terkait, sehingga diharapkan kejadian hamil sebelum menikah tahun sebelumnya bisa dicegah lebih dini. Pemerintah desa sangat antusias dalam mengantisipasi kasus ini karena mereka tahu jika kasus ini tidak hanya terjadi di dusun Ngesrep saja melainkan juga terjadi di dusun-dusun yang lain.

3. Upaya dari tokoh agama

Tokoh agama sangat berperan penting dalam membina keimanan masyarakat dusun Ngesrep, semua yang dikatakan oleh kyai ataupun ustadz pasti memberikan jalan untuk kebaikan, oleh sebab itu sosok seorang kyai sangat dihargai dimasyarakat. Adapun upaya dari tokoh agama di dusun Ngesrep yaitu diadakanya kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti TPA bagi anak-anak dusun Ngesrep, kemudian kegiatan orang tua seperti yasinan bapak-bapak yang biasa disebut *jami'ah taklim* yang diselenggarakan setiap hari selasa malam setelah shalat isya', sedangkan ibu-ibu juga memiliki kegiatan

keagamaan yaitu yasinan setiap hari minggu malam setelah melaksanakan shalat magrib. Selain itu sering juga diadakannya pengajian umum yang pesertanya semua masyarakat desa Banjarsari Kulon setiap hari minggu pahing.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Mengantisipasi Anak Hamil Sebelum Menikah (Studi Kasus di Dusun Ngesrep, Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Dagangan, kabupaten Madiun) dapat disimpulkan :

1. Pendapat masyarakat dusun Ngesrep menanggapi kasus kehamilan sebelum menikah yang terjadi pada para remaja sebagai berikut : a) Masyarakat sangat menolak dan tidak setuju dengan adanya pernikahan hamil sebelum menikah, karena dianggap telah melanggar norma yang ada di masyarakat serta telah melanggar akidah Islam sendiri yaitu telah melakukan perbuatan zina yang mana perbuatan zina adalah larangan Allah Swt. b) Masyarakat menganggap jika hamil sebelum menikah yang terjadi kepada pelaku merupakan warisan dari keluarganya, ada faktor keturunan yang menyebabkan kasus ini sulit untuk diatasi, baik dari Ibu kandungnya ataupun warisan dari neneknya. c) Masyarakat kurang paham mengenai dampak media informasi, orang tua justru membelikan Android kepada anak-anaknya, dengan alasan kasihan dan biar semangat sekolahnya, ini memperlihatkan jika orang tua banyak yang tidak tahu dampak penggunaan smartphone bagi anak-anak, mulai dari semangat belajar anak menurun dan yang paling mengkhawatirkan adalah mudahnya anak-anak dibawah umur untuk mengakses situs pornografi melalui dunia maya dengan cuma-cuma.

2. Upaya pencegahan dilakukan tidak hanya oleh orang tua, namun harus ada kerjasama antara pemerintah desa dan tokoh agama.

a. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dusun Ngesrep sebagai berikut :

Pertama, melalui pendidikan agama dimulai dari yang sederhana anak jangan sampai meninggalkan shalat lima waktu berjamaah karena shalat merupakan tiang agama dilanjut mengaji *al-qur'an* setiap selesai shalat maghrib.

Kedua, melalui membatasi pergaulan lawan jenis, orang tua dusun Ngesrep melarang anaknya berpacaran karena dampak dari berpacaran cenderung ialah melakukan perbuatan zina.

Ketiga orang tua membina moral anak-anaknya dengan cara selalu memperingatkan dan memberi nasihat jika hamil sebelum menikah merupakan perbuatan tidak baik dan dilarang oleh agama karena termasuk zina, dan jika sudah kedapatan melakukan seks bebas maka akan mencoreng nama baik keluarganya.

Keempat, orang tua berupaya untuk membina rumah tangganya yang harmonis sehingga anak-anak betah untuk tinggal dirumah, dengan terjalinnya komunikasi antar anggota keluarga diharapkan anak akan selalu bercerita tentang apa yang dirasakan baik suka maupun duka kepada orang tuanya dan kasih sayangpun bisa dirasakan oleh anak-anak.

b. Upaya dari pemerintah desa

Untuk tahun 2016 memang belum ada upaya dari pemerintah dusun Ngesrep untuk mencegah terjadinya kasus ini, namun rencananya untuk

tahun 2017 pemerintah dusun Ngesrep akan melakukan sosialisasi berupa seminar kepada masyarakat tentang bahaya seks bebas bagi para remaja, diharapkan tahun-tahun selanjutnya kasus yang sama tidak akan terulang.

c. Upaya tokoh agama

Tokoh agama sangat berperan penting bagi masyarakatnya, melalui kegiatan keagamaan diharapkan iman masyarakat semakin tumbuh dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui diadakannya TPA, yasinan dan pengajian di dusun Ngesrep.

B. Saran

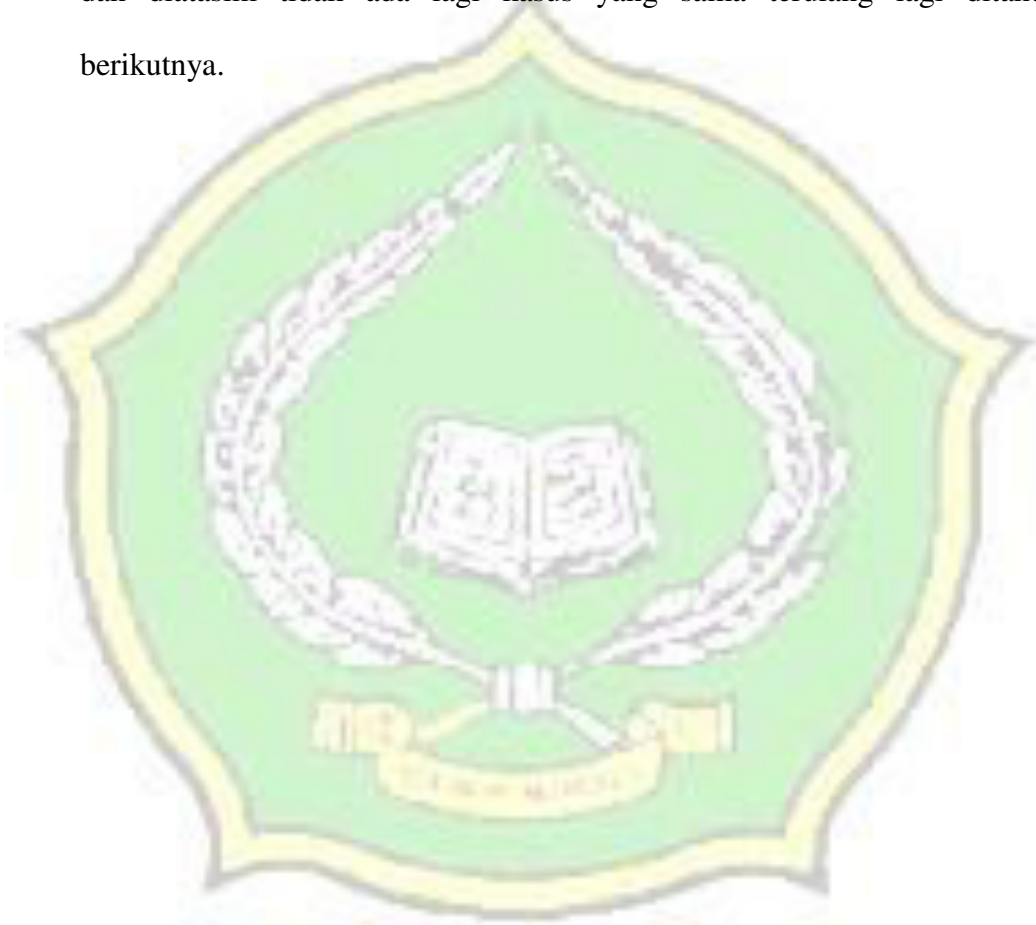
Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, ada beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengantisipasi terjadinya kehamilan sebelum menikah pada anak remaja. Adapun saran-saran tersebut ditujukan untuk:

1. Bagi orang tua

Semakin majunya zaman orang tua diharapkan selalu waspada terhadap tumbuh kembang anak-anaknya, jaga anak-anak agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, pilihkan teman yang baik untuk anak-anak, kemudian yang terakhir waspadalah dengan media informasi berupa handphone android sebelum fatal yang dilakukan oleh anak-anak, selalu beri nasihat kepada anak-anak jangan sampai melakukan perbuatan asusila karena benar-benar akan merusak masa depan anak.

2. Bagi Pemerintah desa

Diharapkan upaya pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah desa tahun 2017 berupa sosialisasi benar-benar dilakukan sehingga anak-anak remaja tahu bahaya yang terjadi dari seks bebas dan diharapkan kasus kehamilan sebelum menikah yang terjadi didusun Ngesrep dapat dicegah dan diatasim tidak ada lagi kasus yang sama terulang lagi ditahun berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. Penelitian Kualitatif. Malang: Kalimasadha, 1996.
- Azmi, Muhammad. Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah. Jogjakarta: Belukar, 2006.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas “Problematika Remaja Dan Solusinya”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Danim, Sudarman. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Dikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Guci, D Irmansyah. “Zina Adalah Hutang” (Online), (<http://portalsatu.com/read/oase/naudzubillah-ternyata-zina-adalah-utang-13609>).
- Husaeni, Latifah. “Depresi Pada Remaja Yang Hamil Diluar Nikah”, Tesis, Universitas Gunadarma, Bali, 2009 : 3-12.
- Hurlock B. Elizabeth. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. terj. Istiwidayanti Surabaya: Erlangga. 1980.
- Husdarta, Jaja Suharja dan Maryani, Eli. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Solo : Maulana Media, 2010.

Jalaludin. Psikologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.

Madani, Yousef. Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim (Jakarta : Zahra Publishing House, 2014.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Mulyana, Dedy. Metode penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu social Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Muzakki, M. Harir. Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kabupaten Ponorogo Ponorogo: STAIN Po Press, 2011.

Prawira, Purwa Atmaja. Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Putra, Nusa. Penelitian Kualitatif IPS. Bandung: Remaja Rosda Karya Offsit, 2013.

Sarwono, Sarlito Wirawan. Psikologi Prasangka Orang Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Rrd. Bandung: Alfa Beta, 2006.

Suparyanto. “Perilaku Seks Bebas” (Online). (<http://dr-suparyanto.blogspot.co.id/2012/07/perilaku-seks-bebas.html>).

Tim Penyusun. Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library dan PTK . Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2015.

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2010.

